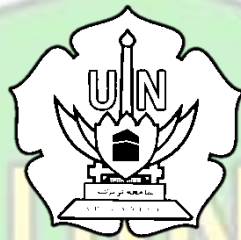


**SKRIPSI**

**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA  
INDIKATOR EKONOMI MAKRO DAN  
KRIMINALITAS DALAM PANDANGAN  
EKONOMI ISLAM DI INDONESIA**



**Disusun Oleh:**

**RIKA JULIANTI  
NIM. 140602051**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019 M / 1440 H**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Julianti  
NIM : 140602051  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20 Desember 2018  
Yang Menyatakan



Rika Julianti

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah**

**Dengan Judul:**

**Analisis Hubungan Kausalitas Antara Indikator Ekonomi Makro  
dan Kriminalitas dalam Pandangan Ekonomi Islam di Indonesia**

**Disusun Oleh:**

Rika Julianti  
NIM: 140602051

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



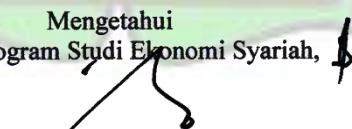
Dr. Zaki Fuad, M.Ag  
NIP: 19640314 199203 1 003

Pembimbing II,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA  
NIP: 19830709 201403 2 002

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag  
NIP: 19710317 200801 2 007

# LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL

## SKRIPSI

Rika Julianti  
NIM: 140602051

Dengan Judul:

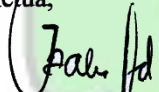
### **Analisis Hubungan Kausalitas Antara Indikator Ekonomi Makro dan Kriminalitas dalam Pandangan Ekonomi Islam di Indonesia**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk  
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 11 Januari 2019  
5 Jumadil Awal 1440 H

**Banda Aceh**  
**Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi**

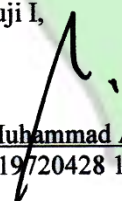
Ketua,

  
Dr. Zaki Fuad, M.Ag  
NIP: 19640314 199203 1 003

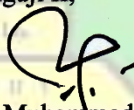
Sekretaris,

  
Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA  
NIP: 19830709 201403 2 002

Penguji I,

  
Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si  
NIP: 19720428 199903 1 005

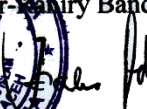
Penguji II,

  
Dr. Muhammad Zulhilmi, MA  
NIP: 19720428 200501 1 003

Mengetahui

~~Dean Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam~~  
~~UIN Ar-Raniry Banda Aceh~~



  
Dr. Zaki Fuad, M.Ag  
NIP: 19640314 199203 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922  
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Rika Julianti  
NIM : 140602051  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah  
E-mail : rikajulianti93@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  KKU  Skripsi  .....

yang berjudul:

**Analisis Hubungan Kausalitas Antara Indikator Ekonomi Makro dan Kriminalitas dalam Pandangan Ekonomi Islam di Indonesia**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 21 Januari 2019

Mengetahui,

Penulis

Rika Julianti

Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad, M.Ag  
NIP: 19640314 199203 1 003

Pembimbing II

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA  
NIP: 19830709 201403 2 002

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Al-Insyirah: 6-8)

Gantungkan hati hanya pada Allah SWT “Silahkan kamu melakukan sebab apapun yang terbaik, tetapi kosongkan selalu hatimu dari semua sebab itu

agar tetap terarah kepada Allah SWT”

(Ibnul Qayyum Rahimahullah)

Puji dan Syukur kepada Allah SWT, hanya padaNya lah kami menyembah dan memohon pertolongan.

Skripsi ini kupersembahkan sebagai ucapan terima kasihku kepada Ayah dan Ibu tercinta yang selalu menasehati dan menjadi motivasi dalam hidupku, Abang, Kak Vera dan Ghazi yang selalu menjadi inspirasi dalam perjuanganku.

Serta Sahabat-sahabatku yang setia menemani dan mendukung langkah perjalananku.

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Hubungan Kausalitas antara Indikator Ekonomi Makro dan Kriminalitas dalam Pandangan Ekonomi Islam di Indonesia”** ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad Swa, yang telah membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup yang sempurna bagi seluruh manusia. Kemudian Shalawat dan Salam juga kepada keluarga dan sahabat Rasulullah Saw.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil kerja keras, namun juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bimbingan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Hafidhah, SE., M.Si.Ak selaku Dosen Prodi

Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

4. Dr. Zaki Fuad, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberi waktu, pemikiran serta pengarahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.
5. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. dan Dr. Muhammad Zulhilmi, MA, selaku penguji I dan Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Anwar Yusuf dan ibunda Hasmiati Hasan yang senantiasa memberikan kasih sayang, cinta, doa serta motivasi yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, didikan, dukungan serta semua jasa yang tidak ternilai harganya yang telah diberikan selama ini. Abang dan Kakak tersayang Zulfadhli dan Vera Wahyuni, keponakanku Muhammad Ghazi Alfaizi serta seluruh keluarga besar Hasan Arifin yang telah mendoakan, memberikan semangat dan dukungan dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan



penulisan ini guna memperoleh gelar sarjana dan ilmu yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat di muka bumi.

9. Sahabat-sahabat terbaikku Balqis, Nadel, Ayyak, Iin, Yaya, Navis, Ayin, Qurrata, Mila, Tyo, Chairunnas, Ghufran yang selalu memberikan semangat, masukan, waktu dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, keluarga besar Kos Putri Al-Jannah, teman-teman asrama IDB 2 gelombang kedua tahun 2015, serta teman-teman KPM Pantan Kabu yang tidak dapat disebut satu persatu disini yang selalu menemani dan membantu penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 12 Desember 2018  
Penulis,

Rika Julianti

**TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف :*kaifa*

هول :*haua*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / يَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / يُو	<i>Dammah</i> dan <i>waw</i>	Ū

Contoh :

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

*Ta marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

*Ta marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

**Catatan:**

**Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## ABSTRAK

Nama : Rika Julianti  
NIM : 140602051  
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah  
Judul : Analisis Hubungan Kausalitas antara Indikator  
Ekonomi Makro dan Kriminalitas dalam  
Pandangan Ekonomi Islam di Indonesia  
Tanggal Sidang : 11 Januari 2019  
Tebal Skripsi : 132 halaman  
Pembimbing I : Dr. Zaki Fuad, M.Ag  
Pembimbing II : Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausalitas antara indikator ekonomi makro yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dengan kriminalitas. Data yang digunakan adalah data panel dari 15 Provinsi di Indonesia selama tahun 2005-2015. Analisis data menggunakan *Panel Vector Error Correction Model (PVECM)* dan *granger causality test*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka pendek, ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, hasil dari *granger causality test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional causality*) antara ketimpangan pendapatan dengan kriminalitas dan pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan. Kemudian juga terdapat hubungan satu arah (*unidirectional causality*) antara kemiskinan terhadap kriminalitas, pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi harus dibarengi dengan konsep keadilan distribusi agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan dan dapat mengurangi kemiskinan. perspektif ekonomi islam memandang bahwa kemiskinan dapat mendekatkan pada kekefuran.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan, Kriminalitas, *Panel Vector Error Correction Model* dan *Granger Causality Test*.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPEL KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	11
2.2 Kemiskinan .....	19
2.3 Ketimpangan Pendapatan .....	26
2.4 Kriminalitas .....	30
2.5 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian.....	33

2.5.1	Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan .....	33
2.5.2	Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan.....	34
2.5.3	Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kriminalitas.....	34
2.5.4	Hubungan antara Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	35
2.5.5	Hubungan antara Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan .....	35
2.5.6	Hubungan antara Kemiskinan dan Kriminalitas.....	36
2.5.7	Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	36
2.5.8	Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan .....	37
2.5.9	Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Kriminalitas.....	37
2.5.10	Hubungan antara Kriminalitas dan Pertumbuhan Ekonomi .....	38
2.5.11	Hubungan antara Kriminalitas dan Kemiskinan .....	39
2.5.12	Hubungan antara Kriminalitas dan Ketimpangan Pendapatan .....	39
2.6	Penelitian Terkait.....	40
2.7	Kerangka Pemikiran .....	43
2.8	Hipotesis .....	44

**BAB III METODE PENELITIAN.....47**

3.1	Jenis Penelitian .....	47
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.3	Definisi Operasional .....	48
3.3.1	Pertumbuhan Ekonomi .....	48
3.3.2	Kemiskinan .....	48
3.3.3	Ketimpangan Pendapatan .....	49
3.3.4	Kriminalitas .....	49



3.4	Metode Analisis Data.....	50
3.4.1	Uji Stasioner .....	50
3.4.2	Uji Lag Optimum.....	51
3.4.3	Uji Kointegrasi.....	51
3.4.4	Uji Stabilitas Panel VAR .....	52
3.4.5	Model Panel VAR dan Panel VECM .....	52
3.4.6	Uji Kausalitas Granger .....	54
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
4.1	Statistika Deskriptif .....	56
4.1.1	Pertumbuhan Ekonomi .....	56
4.1.2	Kemiskinan .....	58
4.1.3	Ketimpangan Pendapatan.....	59
4.1.4	Kriminalitas .....	61
4.2	Analisis Data .....	62
4.2.1	Uji Stasioner.....	62
4.2.2	Uji Lag Optimum .....	66
4.2.3	Uji Kointegrasi .....	67
4.2.4	Uji Stabilitas Panel VAR .....	69
4.2.5	Uji Panel <i>Vector Error Correction Model</i> (PVECM) .....	70
4.2.5	Uji Kausalitas Granger .....	76
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
5.1	Kesimpulan .....	86
5.2	Saran .....	88
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner.....	63
Tabel 4.2 Hasil Uji Lag Optimum.....	66
Tabel 4.3 Hasil Uji <i>Pedroni's Residual-based Cointegration</i> .....	68
Tabel 4.4 Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek.....	70
Tabel 4.5 Hasil dari <i>Panel Vector Error Correction Model</i> (PVECM).....	73
Tabel 4.6 Hasil Uji Kausalitas Granger.....	76



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kriminalitas 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015.....	5
Gambar 2.1 Kurva Lorenz.....	27
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	44
Gambar 4.1 Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015.....	56
Gambar 4.2 Rata-rata Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015.....	59
Gambar 4.3 Rata-rata Gini Ratio 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015.....	60
Gambar 4.4 Rata-rata Kriminalitas 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015.....	62
Gambar 4.5 Hasil Uji Stabilitas Panel VAR.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Data Panel .....	97
Lampiran 2 : Hasil Uji Stasioner .....	103
Lampiran 3 : Hasil Uji Kointegrasi .....	127
Lampiran 4 : Hasil Uji Lag Optimum .....	129
Lampiran 5 : Hasil Uji Stabilitas Panel VAR.....	129
Lampiran 6 : Hasil Panel Vector Error Correction Model .....	130
Lampiran 7 : Hasil Kausalitas Granger .....	132



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbagai masalah dan isu mengenai pembangunan ekonomi berkembang dengan pesat setelah berakhirnya Perang Dunia II. Salah satu penyebab meluasnya perhatian terhadap pembangunan ekonomi di negara berkembang adalah keinginan dari negara berkembang untuk mengatasi keterbelakangan mereka (Zaroni, 2015). Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus, usaha menaikkan pendapatan perkapita dalam jangka waktu yang panjang, serta perbaikan sistem kelembagaan pada bidang ekonomi (Jhingan, 2012: 12).

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur pembangunan ekonomi suatu negara dan menunjukkan bagaimana kinerja pemerintah dalam bidang ekonomi selama kurun waktu tertentu untuk menghasilkan nilai tambah. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa kinerja perekonomian suatu negara tumbuh positif, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pemberlakuan undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang pelimpahan sebagian wewenang pemerintah daerah untuk mengatur

dan menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan nasional Republik Indonesia, memberikan wewenang yang lebih luas bagi pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerah melalui potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produk domestik bruto Indonesia. Indonesia pernah mengalami pertumbuhan ekonomi sampai -13,6% pada saat krisis moneter tahun 1998, namun perekonomian Indonesia berangsur membaik setelah krisis moneter berlalu (Tarigan, 2008).

Pertumbuhan PDB perkapita Indonesia menunjukkan tren yang baik dari tahun 2005 sampai 2015 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar Rp8.527,62 ribu. Pertumbuhan PDB tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2015, yaitu sebesar Rp10.657,43 ribu dan pertumbuhan terendah ditunjukkan pada tahun 2005, yaitu sebesar Rp6.684,86 ribu (BPS, 2014). Secara umum, laju pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2005 sampai 2015 terus mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan pembangunan ekonomi yang terus membaik. Tujuan yang paling penting dari suatu pembangunan adalah pengurangan tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan (Arifianto & Setiyono, 2013).

Jika ditinjau dari persentase penduduk miskin Indonesia dari tahun 2005 sampai 2015 terus menunjukkan tren yang menurun dengan rata-rata persentase sebesar 10,68%. Persentase tertinggi dalam periode tersebut yaitu pada 2007 sebesar 17,75% dan tren

terendah berada pada tahun 2014 sebesar 11,11% (BPS, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk miskin terus berkurang. Hal ini terjadi karena membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, dimana upah minimum meningkat, nilai tukar petani membaik, dan lain sebagainya (Arifianto & Setiyono, 2013).

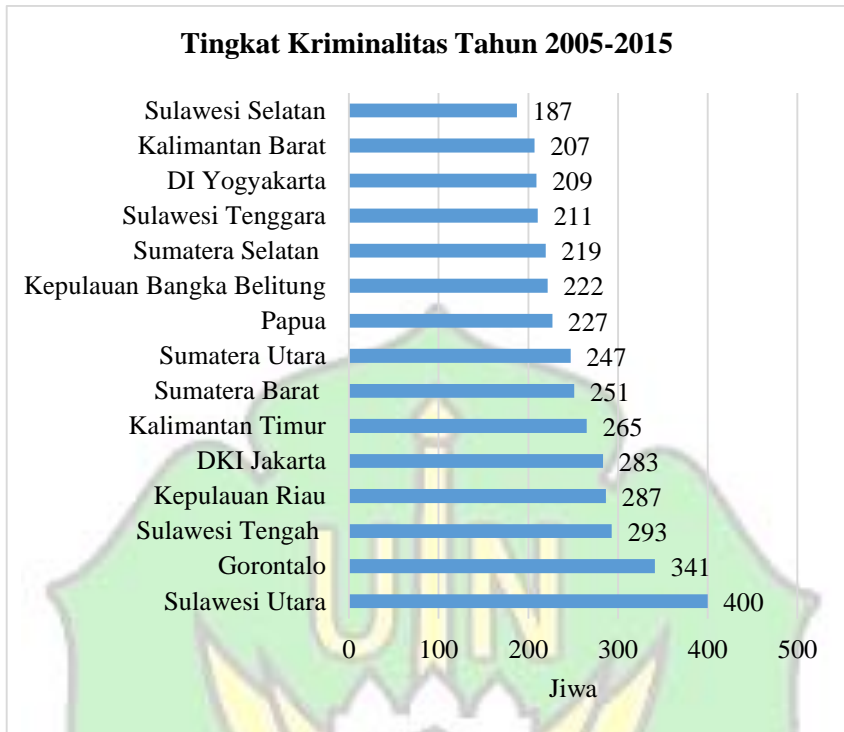
Fenomena lainnya yang dialami bangsa Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi yang meningkat masih menyisakan masalah ketimpangan pendapatan yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Selama periode 2005 sampai 2015, ketimpangan pendapatan yang diukur melalui rasio gini memiliki tren yang sangat fluktuatif, akan tetapi terus mengalami kenaikan meskipun bergerak perlahan setiap tahunnya.

Pada tahun 2005 rasio gini Indonesia sebesar 0,31% dan tahun 2015 menjadi 0,37%. Selama periode 2005 sampai 2015 rasio gini Indonesia memiliki rata-rata sebesar 0,32% (BPS, 2018). Meningkatnya ketimpangan pendapatan mengindikasikan bahwa pertumbuhan PDB tidak dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia. Masih terdapat masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dan mereka merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan diduga menjadi salah satu penyebab timbulnya tindak kriminalitas. Masyarakat yang terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akhirnya memilih melakukan berbagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keluarganya termasuk dengan cara yang ilegal (Sugiarti, 2014).

Ketimpangan pendapatan dan aset secara umum terkait kepada kriminalitas dengan berbagai alasan. Berbagai pendekatan dikemukakan oleh ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Para ekonom melalui inisiasi model *rational criminal activity* pada dasarnya berpendapat bahwa keputusan individu untuk menjadi kriminal atau tidak didasarkan kepada analisis *cost and benefit*. Target konsumsi yang ingin dicapai oleh individu menghadapkan mereka untuk melakukan kriminalitas dalam mencapai pemenuhan kebutuhannya. Jika seorang individu tidak dapat mencapai level konsumsi yang diinginkan melalui jalan legal, maka untuk memenuhinya individu tersebut berkemungkinan melakukan aktivitas kriminal (Hendri, 2014).

Indonesia memiliki 34 provinsi, selama periode 2005-2015 tingkat kriminalitas di Indonesia memiliki tren yang berfluktuatif. Namun secara umum dapat disimpulkan tingkat kriminalitas Indonesia mengalami kenaikan. Pada tahun 2005 Indonesia memiliki 121 jiwa dari 100.000 penduduk yang mengalami tindak kejahatan dan tahun 2015 menjadi sebanyak 140 jiwa per 100.000 penduduk Indonesia beresiko terkena tindak kejahatan. Berdasarkan data kriminalitas provinsi di Indonesia, berikut dapat kita lihat 15 provinsi dengan tingkat kriminalitas yang tinggi di Indonesia selama periode 2005-2015 dari grafik di bawah ini.





Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2018

**Gambar 1.1**  
**Kriminalitas 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015**

Dari gambar 1.1 dapat kita lihat bahwa provinsi Sulawesi utara merupakan provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi. Rata-rata selama periode 2005-2015 di Sulawesi Utara terdapat 400 jiwa dari 100.000 penduduk beresiko terkena tindak kejahatan setiap tahun. Adapun provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki tingkat kriminalitas terendah dari 15 provinsi, di Sulawesi Selatan terdapat 187 jiwa dari 100.000 penduduk beresiko terkena kejahatan setiap tahunnya.

Dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tumbuh positif telah mampu mengurangi kemiskinan secara garis besar, namun hal itu masih menyisakan dampak yang buruk terhadap ketimpangan. Pengurangan kemiskinan tidak terjadi secara menyeluruh karena tidak terjadinya distribusi pendapatan secara merata. Akibatnya terciptalah jurang pemisah antara penduduk miskin dan penduduk kaya. Adanya ketimpangan pendapatan tersebut, maka mendorong sebagian masyarakat untuk berusaha mencapai pemenuhan kebutuhan hidup mereka melalui cara-cara ilegal, seperti pencurian, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya.

Pakar ekonomi konvensional dalam pertemuan intelektual yang membahas tentang motif perilaku ekonomi, sesungguhnya telah mengakui bahwa moralitas dan nilai agama memiliki andil dalam perilaku ekonomi manusia (Nurnasrina, 2013). Kemiskinan menjadi problematika hidup yang sejak dahulu dihadapi masyarakat. Berbagai aturan dan sistem sosial tidak mampu memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut dan inilah penyebab maraknya berbagai kejahatan dan pertikaian antara sesama masyarakat di tengah kehidupan mereka. Kemiskinan adalah musuh besar umat Islam. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT, tidak pernah menyuruh umatnya menjadi orang miskin. Allah itu Maha Penyayang, Dia akan membantu umatnya yang mau berusaha (Cahaya, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Davy Hendri pada tahun 2014 yang berjudul kriminalitas: sebuah sisi gelap dari

ketimpangan distribusi pendapatan menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berkorelasi positif secara signifikan dengan kejahatan properti. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharom dan Habibullah pada tahun 2009 yang berjudul *Crime and Income Inequality: The Case of Malaysia* menjelaskan bahwa tidak ada kointegrasi antara kejahatan dan ketimpangan pendapatan.

Dari pembahasan diatas, masih terdapat *gap* (kesenjangan) teori yang terjadi sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan secara empiris dan pandangan ekonomi Islam antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA INDIKATOR EKONOMI MAKRO DAN KRIMINALITAS DALAM PANDANGAN EKONOMI ISLAM DI INDONESIA”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia?
2. Seberapa besarkah hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia?

3. Bagaimana hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas dalam pandangan ekonomi Islam di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diperoleh beberapa tujuan penelitian, antara lain:

1. Untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.
2. Untuk menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat di Indonesia.
3. Untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas dalam pandangan ekonomi Islam di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai keadaan perekonomian Indonesia, kemiskinan, ketimpangan, dan kriminalitas di Indonesia.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan atau tambahan informasi dalam membuat

kebijakan baru untuk mengatasi masalah kemiskinan, ketimpangan dan kriminalitas di Indonesia.

3. Bagi civitas akademi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing bab secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan acuan dalam proses penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri atas lima subbab, pertama latar belakang yang memaparkan isu dan fenomena terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kedua, rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang dibahas dalam penelitian dan dicarikan penyelesaiannya dalam penelitian ini. Ketiga dan keempat, terdiri dari tujuan dan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya yang kelima, sistematika pembahasan yang menjelaskan arah dari penelitian.

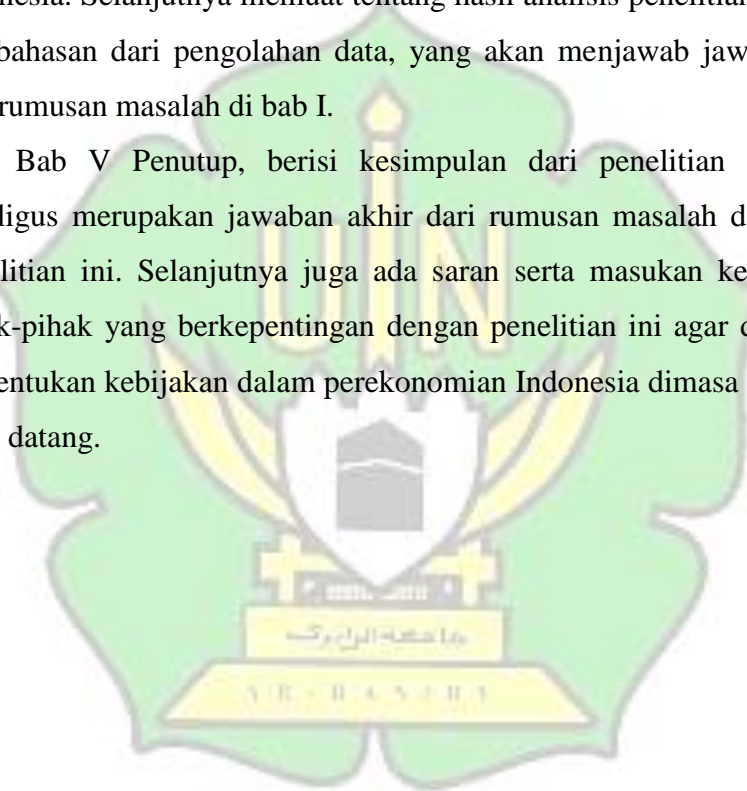
Bab II Landasan Teori memuat tentang tinjauan pustaka dan hasil-hasil dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan guna mengetahui posisi penelitian, serta pendapat para ahli yang pernah melakukan penelitian yang serupa. Bab ini juga memuat kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian mendeskripsikan tentang operasional penelitian yang menguraikan variabel penelitian,

definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV pembahasan yang memuat penjelasan secara singkat tentang keadaan geografis, demografis, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kriminalitas di Indonesia. Selanjutnya memuat tentang hasil analisis penelitian dan pembahasan dari pengolahan data, yang akan menjawab jawaban dari rumusan masalah di bab I.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian yang sekaligus merupakan jawaban akhir dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Selanjutnya juga ada saran serta masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini agar dapat menentukan kebijakan dalam perekonomian Indonesia dimasa yang akan datang.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pembangunan dalam bidang ekonomi bertujuan agar dapat menciptakan pertumbuhan yang tinggi, dan salah satu tolak ukur keberhasilan ekonomi adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Menurut Kuznet, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Suwandi, 2015: 68-69).

Salah satu konsep penting dalam pembangunan ekonomi adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) yang menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu (BPS, 2016: 581). Penyusunan PDB maupun PDRB dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan lapangan usaha, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

##### a) Pendekatan lapangan usaha

PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya.

PDB menurut lapangan usaha dirinci berdasarkan total nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi yang mencakup 17 sektor, yaitu: (BPS, 2016: 581).

1. Pertanian, kehutanan dan perikanan.
2. Pertambangan dan Penggalian.
3. Industri Pengolahan.
4. Pengadaan listrik dan gas
5. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.
6. Bangunan dan Konstruksi.
7. Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.
8. Transportasi dan pergudangan.
9. Penyediaan akomodasi dan makan minum.
10. Informasi dan komunikasi.
11. Jasa keuangan dan asuransi.
12. Real estat.
13. Jasa perusahaan.
14. Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
15. Jasa pendidikan.
16. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
17. Jasa lainnya.

b) Pendekatan Pengeluaran

PDB maupun PDRB dari sisi pengeluaran merupakan salah satu pendekatan dengan menjumlahkan semua pengeluaran dari nilai



tambah (BPS, 2016: 581). PDB berdasarkan fungsi penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen, yaitu: (Kurniawan & Budhi, 2015: 122)

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun.
- b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan, dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang dipakai adalah realisasi APBN (Anggara Pendapatan dan Belanja Negara).
- c. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal bekas atau baru dari luar negeri. Metode yang digunakan adalah pendekatan arus barang.
- d. Perubahan Inventori. Perubahan stok dihitung dari PDB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.
- e. Ekspor Barang dan Jasa. Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (fob).
- f. Impor Barang dan Jasa. Impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif).

c) Pendekatan Pendapatan

Perhitungan PDB dengan menggunakan pendekatan sisi pendapatan merupakan pendekatan yang paling jarang ditemukan dalam analisis makroekonomi. Salah satu faktor penyebabnya adalah data untuk pendapatan tidak tersedia setiap tahun. Sumber yang sering dipakai untuk mendapatkan PDB dari sisi pendapatan adalah data dari Tabel *Input Output* Indonesia yang diterbitkan sekali dalam lima tahun. Secara sederhana PDB sisi pendapatan adalah jumlah dari pendapatan tenaga kerja (upah/gaji), pendapatan sewa modal, keuntungan dan lainnya. Namun, dalam Tabel *Input Output* Indonesia biasanya hanya dibagi dua, yaitu pendapatan tenaga kerja (upah dan gaji) serta surplus usaha (selain upah dan gaji) (Panennungi & Xu, 2017: 14).

Produk Domestik Bruto maupun PDRB disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar “harga berlaku” dan atas dasar “harga konstan”. Disebut sebagai harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu (BPS, 2016: 583-584).

PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB atas dasar harga konstan dapat menggambarkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi dan kegiatan memproduksi di suatu daerah atau negara yang dinilai berdasarkan pada tahun dasar

tertentu (Sukirno, 2012: 56). Dengan demikian, laju pertumbuhan ekonomi ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut.

$$G_t = \frac{Y_t^r - Y_{t-1}^r}{Y_{t-1}^r} \times 100 \quad (2.1)$$

Keterangan:

$G_t$  : tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t yang dinyatakan dalam persen.

$Y_t^r$  : Produk Domestik Regional Bruto ADHK pada tahun t.

$Y_{t-1}^r$  : Produk Domestik Regional Bruto ADHK pada tahun sebelumnya.

Perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan PDRB yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan dalam tingkat harganya. Untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produksi secara nyata, faktor pengaruh harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB atas dasar harga konstan. Menurut BPS (2008), perhitungan PDRB atas dasar harga konstan dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain: (Fitriani, Rusgiyono, & Wuryandari, 2013)

a. Revaluasi

Langkah-langkah metode ini adalah:

1. Mencari nilai *Output*:  $P \times H = O$  (2.2)

2. Mencari nilai biaya antara:  $a \times O = A$  (2.3)

3. Mencari Nilai Tambah Bruto atas dasar harga konstan:

$$NTB_k = O - A \quad (2.4)$$

b. Ekstrapolasi

Indeks ini dapat merupakan indeks dari masing-masing produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah perusahaan dan lainnya yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang diestimasi. Indeks disini disebut ekstrapolator. Indeks produksi yang digunakan merupakan indeks produksi yang terdiri dari satu macam barang saja, misalnya indeks produksi ikan, indeks produksi padi, indeks produksi karet. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah:

$$NTB_{t,k} = NTB_o \times IP_{t,0} \quad (2.5)$$

Keterangan:

$NTB_{t,k}$  = NTB atas dasar harga konstan tahun ke-t

$NTB_o$  = NTB tahun dasar

$IP_{t,0}$  = indeks

c. Deflasi

Indeks harga yang digunakan dalam metode ini disebut deflator. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator ini biasanya merupakan indeks harga dari masing-masing barang yang bersangkutan, indeks harga perdagangan besar (IHPB), indeks harga konsumen (IHK) dan sebagainya. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitungnya adalah:

$$NTB_{t,k} = \frac{NTB_{t,b}}{IH_{t,0}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

$NTB_{t,k}$  = NTB atas dasar harga konstan tahun ke-t

$NTB_{t,b}$  = NTB atas dasar harga berlaku

$IH_{t,0}$  = indeks harga

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pencapaian dari sisi materi saja, namun juga dilihat dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Apabila suatu wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi, namun sejalan dengan itu juga memicu hilangnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka pertumbuhan ekonomi tersebut tidaklah sesuai dengan prinsip ekonomi syariah.

Huda (2015: 126) menjelaskan bahwa dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi juga ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah QS. Al-Maaidah [5]: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا

تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,*

*“sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Ma’idah [5]: 8).

Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nidhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang dapat mengantar umat manusia kepada *real welfare* (*falah*), kesejahteraan yang sebenarnya. Kesejahteraan sering diukur pada peningkatan PDB yang tinggi, yang apabila dibagi dengan jumlah penduduk akan menghasilkan *per capita income* yang tinggi. Akan tetapi, pendapatan perkapita yang tinggi bukan satu-satunya komponen pokok yang menyusun kesejahteraan. Dalam Islam, esensi manusia ada pada ruhaniahnya. Karena itu seluruh kegiatan duniawi termasuk dalam aspek ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan ruhani. Maka dari itu, selain harus memasukkan unsur *falah* dalam menganalisis kesejahteraan, penghitungan pendapatan nasional berdasarkan Islam juga harus mampu mengenali bagaimana interaksi instrumen-instrumen wakaf, zakat, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Ada empat hal yang semestinya dapat diukur dengan pendekatan pendapatan nasional berdasarkan ekonomi Islam, sehingga tingkat kesejahteraan bisa dilihat secara lebih jernih dan tidak bias (Huda, 2016: 28-32).

1. Pendapatan nasional harus dapat mengukur penyebaran pendapatan individu rumah tangga.
2. Pendapatan nasional harus dapat mengukur produksi di sektor pedesaan.

3. Pendapatan nasional harus dapat mengukur kesejahteraan ekonomi Islam.
4. Penghitungan pendapatan nasional sebagai ukuran dari kesejahteraan sosial Islami melalui pandangan nilai santunan antarsaudara dan sedekah

## 2.2 Kemiskinan

Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain (Aziz, Rochaida, & Warsilan, 2016). Adapun Chambers mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosialisasi (Suryawati, 2005).

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, baik kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kebutuhan dasar minimum diukur dengan garis nilai standar kebutuhan minimum yang disebut dengan garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap

individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara dengan 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan bukan makanan yang terdiri dari perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2016: 125-126).

Terdapat beberapa indikator dalam mengukur kemiskinan, diantaranya *head count index*, *poverty gap* dan *income gap ratio*. Sementara itu, untuk mengukur jumlah penduduk miskin digunakan *headcount index*. *Head count index* (HCI- $P_0$ ) adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Adapun Rumus untuk menghitungnya, yaitu: (BPS, 2016: 126-127).

$$P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z-y_i}{z} \right]^0 \quad (2.7)$$

Keterangan:

a : 0,1,2

z : Garis Kemiskinan

$y_i$  : Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ( $i = 1,2, \dots, q$ ),  $y_i < z$

q : Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n : Jumlah penduduk

Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Namun dalam arti luas,



kemiskinan merupakan suatu fenomena multidimensional. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga kekurangan dalam hal tingkat pendidikan, kesehatan, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005).

Shirazi dan Pramanik mengemukakan bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologis, maupun spiritual (Beik & Arsyianti, 2016: 68).

World Bank (2008) membedakan kemiskinan menjadi tiga, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural (Adhi, Ardana, & Maduriana, 2016).

1. Kemiskinan absolut, yaitu seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, baik pangan, sandang, kesehatan, papan, dan pendidikan.
2. Kemiskinan relatif, yaitu suatu tingkat kemiskinan dalam hubungannya dengan suatu rasio garis kemiskinan absolut atau proporsi distribusi pendapatan (kesejahteraan) yang timpang atau tidak merata.

3. Kemiskinan kultural menurut Oscar Lewis yaitu kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, yakni malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.

Ada beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan yang dikemukakan oleh Nasikun, yaitu: (Suryawati, 2005)

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
- b. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni yang mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertambahan pangan seperti deret hitung.
- d. *Resources management and the environment*, adalah unsur *mismanagement* sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
- e. *Natural cycle and processes*, yaitu kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu

jika turun hujan akan terjadi banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.

- f. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
- g. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
- h. *Exploitive intermediation*, keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir, yang dapat menjerat dan membuat masyarakat jatuh miskin.
- i. *International processes*, bekerjanya system international (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

Selain faktor di atas, kemiskinan masyarakat di pedesaan juga disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (Suryawati, 2005)

- a. *Natural assets*, seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.
- b. *Human assets*, yaitu kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat

pendidikan, pengetahuan, keterampilan, tingkat kesehatan, dan pemahaman terhadap teknologi).

- c. *Physical assets*, minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jalan, listrik dan jaringan komunikasi di pedesaan.
- d. *Financial assets*, yaitu berupa tabungan (saving), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
- e. *Social assets*, yaitu berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

Islam memandang kemiskinan sebagai suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, keluarga, dan juga masyarakat (Huda, 2015: 23). Adanya kesenjangan ekonomi dapat menyebabkan rusaknya kerukunan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Bahkan kemiskinan dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam kekefuran. Kemiskinan dapat menimbulkan iri dengki antara orang miskin dan orang kaya, sedangkan iri dengki mampu melenyapkan kebaikan.

Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Daud: (Huda, 2015: 24)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَادَ

الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “*Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda kefakiran mendekati kekufuran*” (H.R Abu Daud).

Dalam perspektif syariah, penyebab kemiskinan sesungguhnya merupakan *sunnatullah fil hayah*. Keberadaan kelompok masyarakat yang berbeda-beda penghasilan tidak dapat dinafikan. Oleh sebab itu, dalam Islam tidak pernah berbicara mengenai bagaimana upaya untuk menghilangkan kemiskinan, namun bagaimana cara mereduksi dan meminimalisir kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Upaya untuk meminimalisir kemiskinan tersebut adalah dengan mengembangkan sikap saling tolong-menolong, saling mengisi dan bersinergi antara sesama masyarakat (Beik & Arsyianti, 2016: 70).

Ketika berbicara mengenai kemiskinan, Islam menekankan pada perhatian, pembelaan dan perlindungan untuk kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang dikategorikan sebagai kelompok kaya. Salah satu hal yang menarik lainnya adalah ajaran Islam yang mengaitkan antara *rukhsah* (keringanan karena tidak melakukan kewajiban utama) dan pelanggaran syariat dengan memberi makan dan pakaian kepada fakir miskin. Misalnya, orang yang tidak mampu berpuasa di bulan suci Ramadhan karena sudah uzur, maka puasanya diganti dengan membayar fidyah, yaitu makanan kepada orang fakir miskin. Isu tentang fakir miskin tidak lepas dari konsep pemenuhan kebutuhan dasar (minimal). Dalam Islam, kebutuhan pokok bukan hanya kebutuhan materil semata, namun juga kebutuhan spiritual dan beribadah kepada Allah. Al-Qur'an surat Taha ayat 118-119 dan

Al-Qur'an surat Al-Quraisy ayat 3-4 menjelaskan tentang kebutuhan pokok yang terdiri dari: (Beik & Arsyianti, 2016: 71-73).

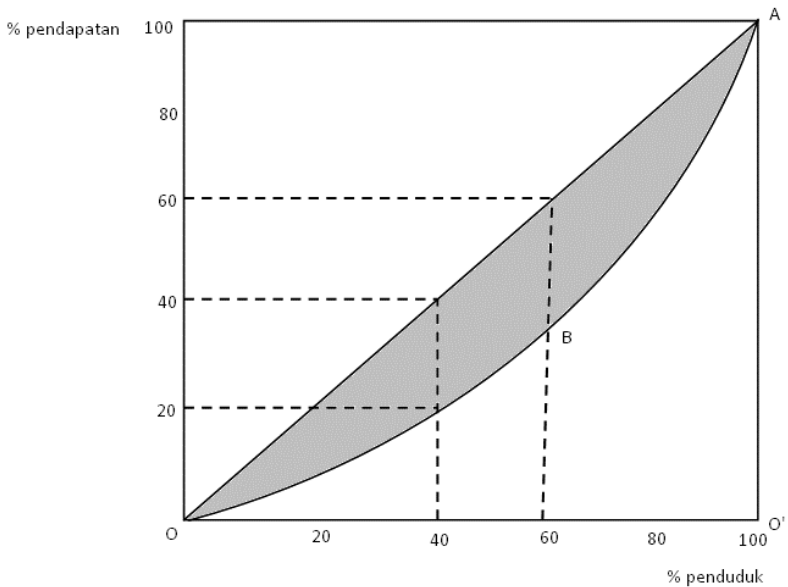
- a. Dapat melaksanakan ibadah.
- b. Terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.
- c. Hilangnya rasa takut.

### **2.3 Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan ekonomi adalah perbedaan pembangunan ekonomi antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya yang menyebabkan disparitas atau ketidakmerataan pembangunan. Meningkatnya pendapatan perkapita tidak selamanya menunjukkan bahwa distribusi pendapatan lebih merata. Beberapa negara berkembang dalam perekonomiannya lebih mengutamakan penggunaan modal daripada tenaga kerja, sehingga keuntungan dari perekonomian tersebut hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat pemilik modal saja.

Ketimpangan distribusi pendapatan adalah distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara (Todaro, 2011). Ada beberapa macam alat untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan penduduk (Distribution Income Disparities), diantaranya yaitu:

a. Kurva Lorenz (Lorenz Curve)



Sumber: BPS, 2010

**Gambar 2. 1**  
**Kurva Lorenz**

Kurva Lorenz adalah kurva yang menghubungkan antara kelompok populasi (sumbu horizontal) dengan kelompok pendapatan (sumbu vertikal), sehingga dapat diketahui proporsi pendapatan yang dinikmati oleh kelompok populasi tertentu (Beik & Arsyianti, 2016: 59).

Kurva Lorenz digambarkan pada sebuah bidang persegi/bujur sangkar dengan bantuan garis diagonalnya. Garis horizontal menunjukkan persentase penduduk penerima pendapatan, sedangkan garis vertikal adalah persentase pendapatan. Semakin dekat kurva ini (Garis OBA) dengan diagonalnya, berarti ketimpangan semakin rendah

dan sebaliknya semakin melebar kurva ini menjauhi diagonal berarti ketimpangan yang terjadi semakin tinggi.

b. Rasio gini

Rasio gini adalah ukuran ketimpangan pendapatan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Setiap kurva Lorenz dapat dihitung nilai angkanya yang selanjutnya disebut angka Gini dengan cara membagi luas yang dibentuk kurva Lorenz tersebut dengan total pendapatan.

Nilai koefisien gini berkisar antara 0 (sangat merata) sampai dengan 1 (sangat timpang). Ketimpangan pendapatan masyarakat dikatakan rendah apabila koefisien Gini dibawah 0,3. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap sedang apabila koefisien Gini berada pada rentang 0,3 sampai dengan 0,5. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap tinggi atau sangat timpang, apabila koefisien Gini diatas 0,5 (Wibowo, 2016). Untuk menghitung nilai Rasio gini yaitu: (BPS, 2016).

$$GR = 1 - \sum F_{Pi} (FC_i + FC_{i-1}) \quad (2.8)$$

Keterangan:

GR : Koefisien Gini

$F_{Pi}$  : Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i.

$FC_i$  : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i.



FCi-1 : Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1).

Fitrah manusia yang dianugerahkan dengan berbagai perbedaan skill dan kemampuan. Perbedaan dan “kesenjangan” tersebut pada hakikatnya merupakan hal yang alami. Adanya perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dapat menciptakan ketimpangan pendapatan dalam anggota masyarakat. Ketimpangan pendapatan ini akan menimbulkan masalah ketika mekanisme distribusi pendapatan tidak berjalan dengan baik (Beik & Arsyianti, 2016: 36).

Konsep distribusi memegang peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan. Berdasarkan ekonomi Islam, ada beberapa prinsip distribusi agar distribusi ekonomi berjalan secara merata dan lancar antara lain sebagai berikut (Beik & Arsyianti, 2016: 38).

- a. Pendapatan yang diterima seseorang bergantung pada usaha yang dilakukannya. Setiap pendapatan yang diperoleh adalah hasil usaha yang dijalankan dengan cara yang halal. Distribusi dilakukan dari sumber-sumber ekonomi yang tidak bertentangan dengan ketentuan Allah SWT.
- b. Terpenuhinya kebutuhan dasar. Kategori kebutuhan dasar yang diusung oleh Imam Asy-Syatibi, yaitu terdiri dari kebutuhan *daruriyat*, ada lima kelompok kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi terkait dengan fitrah manusia, yaitu *nafs* (jiwa), *din* (spiritual), *aql* (intelektual), *nasab* (keturunan), *maal*

- (harta). Selanjutnya tingkat kebutuhan *hajiyyat*, yaitu kebutuhan penunjang seperti laptop bagi mahasiswa dan akademisi. Tingkat selanjutnya adalah *tahsiniyat*, yaitu kemewahan yang bisa dirasakan, seperti menginap di hotel bintang lima, travelling dengan *businessclass*.
- c. Harta tidak boleh bercampur di tangan segelintir orang saja. Harta harus memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Akses terhadap sumber-sumber harta dan kekayaan harus dibuka selebar mungkin serta setiap kelompok dalam masyarakat harus diberikan kesempatan yang sama.
  - d. Pada harta seseorang terdapat bagian yang menjadi milik mutlak orang lain, yaitu kelompok fakir miskin baik yang meminta ataupun yang tidak meminta. Hal ini adalah salah satu hal yang sangat penting, karena konsep berbagi merupakan jantung ekonomi Islam.

#### 2.4 Kriminalitas

Kriminalitas menurut bahasa adalah sama dengan kejahatan (pelanggaran yang dapat dihukum) yaitu perkara kejahatan yang dapat dihukum sesuai Undang-Undang. Sutherland mengatakan bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat, artinya perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, dan orang lain tersebut mendapat perlakuan jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukan dengan orang yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma.hukum yang ada (Rusnani, 2015).

Kejahatan juga dipandang dalam cara berbeda dari yang diberikan oleh definisi legal standar. Alternatif-alternatif seperti itu dapat mendefinisikan kejahatan sehubungan dengan tipe-tipe korban (penganiayaan anak), tipe pelaku (kejahatan kerah putih), objek kejahatan (kejahatan properti), atau metode aktivitas kejahatan (kejahatan terorganisasi). Definisi seperti itu biasanya mencakup satu atau lebih definisi legal standar. Misalnya, kejahatan terorganisasi bisa meliputi penipuan, pemerasan, penyerangan, atau pembunuhan (Hagan, 2013: 17).

Kongres PBB ke-6 melakukan beberapa pertimbangan resolusi mengenai "*Crime trends and crime prevention strategies*" antara lain mengemukakan, bahwa strategi pencegahan kejahatan harus didasarkan pada penghapusan sebab-sebab dan kondisi-kondisi yang menimbulkan kejahatan. Adapun penyebab utama dari kejahatan di banyak negara adalah ketimpangan sosial, diskriminasi rasial dan nasional, standar hidup yang rendah, pengangguran dan kebutuhurufan (kebodohan) di antara golongan besar penduduk (Arief, 2017: 11).

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kejahatan adalah angka jumlah kejahatan (*crime total*), jumlah orang yang beresiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*), dan selang waktu terjadinya kejahatan (*crime clock*). Berikut rumus untuk menghitung jumlah orang yang beresiko terkena tindak kejahatan (BPS, 2016: 15-19).

$$\text{Kriminalitas} = \frac{\text{Jumlah peristiwa kejahatan pada tahun } t}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100.000 \quad (2.9)$$

Keterangan:

Tahun t: tahun dasar

Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya kriminalitas, salah satunya adalah faktor perekonomian, yang tercakup di dalamnya kemiskinan, pengangguran dan putus sekolah. Keadaan suatu keluarga yang miskin akan mendorong seseorang untuk meningkatkan kehidupannya kepada kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Oleh sebab itu, sebagian orang ingin melakukannya dengan cepat dan memilih jalan-jalan yang tidak terpuji. Hal inilah yang menjadikan kemiskinan sebagai penyebab timbulnya kejahatan (Sugiarti, 2014).

Quetelet adalah ahli ilmu pasti dan sosiologi yang pertama kali menerapkan statistik kriminal dan membuktikan bahwa kejahatan adalah fakta kemasyarakatan. Quetelet dalam pengamatannya menyimpulkan bahwa kejahatan dapat diberantas dengan memperbaiki tingkat kehidupan masyarakat (Santoso & Zulfa, 2014: 7).

Sementara G. Von Mayr (1841-1925) dalam bukunya *Statistik der Gerichtlichen Polizeiim Konigreiche Bayern und in einigen andern Landern*, mengemukakan bahwa dalam perkembangan antara tingkat pencurian dengan tingkat harga gandum terdapat kesejajaran yang positif. Tiap-tiap kenaikan harga gandum 5 sen dalam tahun 1835-1861 di Bayern, jumlah pencurian bertambah 1

dari 100.000 penduduk. Namun, kesejajaran ini tidak selalu nampak, karena adakalanya perkembangan ini menjadi berbanding terbalik (*invers*) antara perkembangan ekonomi dengan tingkat kejahatan (Santoso & Zulfa, 2014: 7-8). Selain faktor ekonomi, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap meningkatnya tindak kriminalitas adalah rendahnya tingkat kesadaran dalam beragama menyebabkan tindak kriminalitas masih terjadi (Nuh & Winoto, 2017: 47-48).

## **2.5 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian**

### **2.5.1 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Tambunan (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Dama, Lopian, & Sumual, 2016).

### **2.5.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan**

Kenaikan pertumbuhan ekonomi dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Kuznet menyodorkan suatu hipotesis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berbentuk U terbalik. Hal ini menyatakan bahwa pada awal pertumbuhan (yang diukur dengan PDB atau PDRB), kesenjangan distribusi pendapatan (diukur dengan rasio gini) semakin tinggi. Namun pada tahap tertentu, kesenjangan distribusi pendapatan akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari Agusalim menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan. Artinya setiap kenaikan PDB maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Agusalim, 2016).

### **2.5.3 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kriminalitas**

Pertumbuhan ekonomi yang baik yang ditandai dengan meningkatnya PDRB per kapita dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun disisi lain pertumbuhan ekonomi yang baik cenderung menciptakan lebih banyak kejahatan. Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kejahatan dalam jangka panjang ditemukan positif dan signifikan. Adapun dalam jangka pendek

terdapat hubungan dua arah antara kejahatan dan pertumbuhan ekonomi (Mulok, Kogid, Lily, & Asid, 2016).

#### **2.5.4 Hubungan antara Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan adalah hubungan yang kompleks dan kontroversional. Sebuah penelitian menemukan bahwa ada kausalitas *bi-directional* jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Namun dalam jangka panjang penelitian menemukan kausalitas searah dari pertumbuhan ekonomi hingga pengentasan kemiskinan (Nyasha, Gwenhure, & Odhiambo, 2017).

#### **2.5.5 Hubungan antara Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan**

Kemiskinan dan ketimpangan layakanya satu unsur yang tak dapat dipisahkan. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh adanya ketimpangan dalam suatu negara. Dimana sebagian besar pendapatan suatu negara hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang dan lainnya hanya mendapat porsi yang kecil atau bahkan tidak mendapatkannya. Pengaruh tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan memiliki pengaruh yang positif, yaitu dimana ketika tingkat kemiskinan meningkat maka akan meningkatkan angka disparitas ekonomi (Pangkiro, Rotinsulu, & Wauran, 2016).

### **2.5.6 Hubungan antara Kemiskinan dan Kriminalitas**

Kondisi ekonomi masyarakat yang tidak baik akan mendorong masyarakat tersebut untuk bertindak kriminal demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, keadaan masyarakat yang miskin sangat rentan terhadap perbuatan kriminal yang disebabkan oleh desakan kebutuhan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Sumenep terdiri dari masyarakat petani yang berpenghasilan rendah dan masyarakat yang tidak punya penghasilan atau pengangguran sebanyak 22.896 orang, sedangkan masyarakat pencari kerja sebanyak 40.688 orang. Banyaknya masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan ini akan memicu terjadinya kriminalitas dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Rusnani, 2015).

### **2.5.7 Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Ketimpangan pendapatan sangat berkaitan dengan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Semakin tinggi ketimpangan pendapatan yang terjadi berarti distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat semakin tidak merata. Kondisi ini akan memperbesar kesenjangan antara masyarakat dengan tingkat ekonomi relatif baik dengan yang berpendapatan rendah. Sebuah penelitian menemukan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Namun dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan



terhadap ketimpangan pendapatan. Kemudian dalam penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan satu arah antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi (Amri & Nazamuddin, 2018).

#### **2.5.8 Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan**

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu isu yang sering dikaitkan dengan kemiskinan. Barber memandang hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu bahwa kesenjangan menyebabkan kemiskinan yang semakin parah atau kemiskinan adalah bentuk dari kemiskinan (Sugiyarto, Mulyo, & Seleky, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan di Tunisia, menemukan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan yang positif antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Namun, dalam jangka pendek ada hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Selain itu, terdapat kausalitas satu arah antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan (Belloumi & Khemili, 2018).

#### **2.5.9 Hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Kriminalitas**

Tindak kriminalitas yang terjadi menyebabkan rasa aman untuk menempati suatu daerah menjadi berkurang. Hal tersebut tentu berdampak kepada kondusifitas lingkungan sosial dan ekonomi.

Beberapa kota besar memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi disebabkan oleh pengangguran yang tinggi. Ketidakmampuan beberapa orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, membuat mereka berpikir praktis dalam mendapatkan pendapatan, yaitu melalui tindakan kriminalitas.

Berdasarkan data BPS (2016), selama periode tahun 2012-2015 menunjukkan bahwa rata-rata setiap tahun terjadi 300 ribu lebih tindak pidana di seluruh Indonesia. Kondisi tersebut tentu saja mengkhawatirkan dan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan kesejahteraan di Indonesia. Tidak meratanya pendapatan dan kesempatan dalam pekerjaan menjadi salah satu faktor penyebab tindak pidana di Indonesia sangat tinggi (Nuh & Winoto, 2017: 47-48).

#### **2.5.10 Hubungan antara Kriminalitas dan Pertumbuhan Ekonomi**

Kriminalitas dapat menimbulkan kerugian bagi negara, dimana kerugian tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anderson pada tahun 1999 menyatakan bahwa kriminalitas telah menyedot dana pembayar pajak di Amerika Serikat sekitar USD 300 miliar sampai dengan USD 1 triliun setiap tahunnya (Hendri, 2014).

Selain itu, beberapa penelitian juga memaparkan bahwa dampak peningkatan kriminalitas yang sudah terorganisir (*organized crime*) dapat memperburuk tren investasi dan perekonomian nasional secara makro (PDB). Meningkatnya tren

kriminalitas dapat meningkatkan alokasi anggaran publik untuk pemberantasan kriminalitas di masa mendatang (Hendri, 2014).

### **2.5.11 Hubungan antara Kriminalitas dan Kemiskinan**

Kejahatan yang dilakukan oleh seseorang dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal, salah satunya adalah kemiskinan. Seseorang melakukan kejahatan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupannya, sudah terbukti atau memang ada dalam kenyataannya (Sugiarti, 2014). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adenuga dan Nor Azam menemukan bahwa dalam jangka pendek kejahatan berdampak terhadap kemiskinan (Adekoya & Abdul-Razak, 2016).

### **2.5.12 Hubungan antara Kriminalitas dan Ketimpangan Pendapatan**

Perilaku para penjahat itu rasional. Mereka melakukan kejahatan ketika manfaat dari kejahatan itu lebih besar dari biayanya. Becker mengemukakan bahwa beberapa orang melakukan kejahatan karena kekurangan keuangan dan sebagian yang lain melakukannya karena manfaatnya lebih besar daripada pekerjaan yang legal. Beberapa kriminologi dan ekonom mengindikasikan distribusi pendapatan yang tidak merata memaksa individu untuk melakukan kejahatan. Banyak peneliti telah menggambarkan hubungan antara kejahatan dan faktor ekonomi, salah satunya Maddah (2013), menemukan ketidaksetaraan pendapatan telah ditemukan efektif untuk menjelaskan komitmen kejahatan (Ahad, 2016).

Sebuah penelitian di Pakistan juga menemukan bahwa dalam jangka panjang, hubungan antara ketimpangan pendapatan, kemiskinan dan inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kejahatan. Namun dalam jangka pendek, hanya ketimpangan pendapatan yang memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kejahatan (Ahad, 2016).

## **2.6 Penelitian Terkait**

Rusnani (2015) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang berjudul “Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep”. Penelitian ini menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas di kabupaten Semenep. Kemiskinan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator, yaitu tingkat pendidikan rendah, tingkat kesehatan rendah, terbatasnya lapangan kerja/pengangguran, kondisi terisolasi. Penelitian dilakukan di 27 kecamatan yang tersebar di kabupaten Sumenep dan sampel yang diambil sebanyak 135 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana tiap kecamatan diwakili oleh lima orang responden. Teknik analisa data yang digunakan adalah Linier berganda, pengujian hipotesa menggunakan uji F dan uji t untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan pengaruh secara parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Sumenep terdiri dari masyarakat petani yang berpenghasilan rendah dan masyarakat yang tidak punya penghasilan atau pengangguran sebanyak 22.896 orang, sedangkan pencari kerja sebanyak 40.688 orang. Jadi dari penelitian

ini dapat disimpulkan bahwa kondisi masyarakat tersebut akan memicu terjadinya kriminalitas yang disebabkan karena banyaknya masyarakat yang tidak punya pekerjaan.

Hendri (2014) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Kriminalitas: Sebuah Sisi Gelap dari Ketimpangan Distribusi Pendapatan”. Jurnal ini menganalisis hubungan tingkat ketimpangan pendapatan dan kejahatan properti di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan data sosial-ekonomi dari 33 provinsi selama tahun 2007-2011. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan model data panel efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan yang diukur dengan rasio gini, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap terjadinya kejahatan properti. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan beberapa hal menarik lainnya, antara lain *pertama*, ada pola kuadratik dari relasi antara ketimpangan pendapatan yang diprosikan oleh rasio gini dengan angka kriminalitas. *Kedua*, tingkat kejahatan menurun ketika pertumbuhan ekonomi membaik, walaupun relasinya tidak signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mempertahankan pertumbuhan ekonomi menjadi amat penting. Ekonomi yang stagnan akan memicu pertumbuhan angka kriminalitas. Kemudian juga harus ada *shift* paradigma dari penjara kepada lembaga pemasyarakatan, dari kurungan kepada pembinaan. Terutama bagi pemain baru dan tipe kriminalitas yang masih kecil.

Amri dan Nazamuddin (2017) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang berjudul “Is There Causality Relationship Between Economic Growth and Income Inequality?: Panel Data Evidence From Indonesia.”. Penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan

pendapatan. Data yang digunakan adalah data 26 provinsi selama periode tahun 2005-2015. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Pedroni's co-Integration Test*, *Panel Vector Autoregression (PVAR)* dan *Panel Granger Causality Test*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam hubungan jangka panjang terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Sedangkan dalam jangka pendek, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Selanjutnya juga ditemukan bahwa terdapat hubungan searah antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Baharom dan Habibullah (2009) melakukan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang berjudul *Crime and Income Inequality: The Case of Malaysia*. Penelitian ini menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara ketimpangan pendapatan dan berbagai kategori kegiatan kriminal di Malaysia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa dalam hubungan jangka panjang dan jangka pendek tidak terdapat hubungan antara berbagai kategori kejahatan dan ketimpangan pendapatan.

Kathena dan Sheefeni (2017) melakukan penelitian yang berjudul *The Relationship Between Economic Growth and Crime Rates in Namibia*. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kejahatan di Namibia. Analisis menggunakan data time series triwulanan selama periode 2000Q1-

2015Q4 dan metode analisis yang digunakan kausalitas granger dan autoregresi vektor. Hasil dari penelitian menunjukkan kausalitas dua arah dari tingkat kejahatan ke pertumbuhan ekonomi.

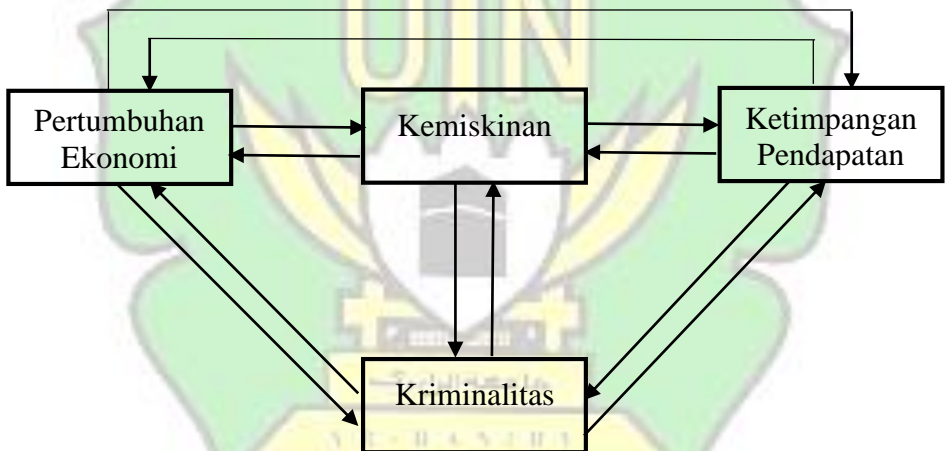
Dari beberapa penelitian diatas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menganalisis hubungan kausalitas antara variabel ekonomi makro (Produk Domestik Regional Bruto, kemiskinan dan ketimpangan) dan variabel kriminalitas, serta melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam perspektif ekonomi Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri dari data 32 provinsi yang ada di Indonesia selama tahun 2005-2015. Metode analisis yang digunakan adalah *Panel Vector Autoregression* (PVAR).

## **2.7 Kerangka Pemikiran**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu negara. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai dengan bertambahnya output yang di produksi dari tahun ke tahun, yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu tujuan penting dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat dapat mengurangi tingkat kemiskinan di negara tersebut. Namun hal itu hanya dapat diwujudkan melalui sistem distribusi pendapatan yang merata.

Apabila suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tidak dibarengi dengan pemerataan pendapatan, maka hal ini akan menyebabkan ketimpangan dan kemiskinan. Dimana hanya sebagian sekelompok yang kaya saja yang menikmati pertumbuhan ekonomi yang ada. Ketimpangan dan kemiskinan yang terlalu tinggi juga membawa dampak yang besar pada kehidupan sosial masyarakat, salah satunya adalah terjadi berbagai macam tindakan kriminalitas.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut.



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari masalah penelitian yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian. Oleh karena itu, hipotesis dibuat



berdasarkan hasil penelitian terdahulu berdasarkan data-data yang telah ada sebelum penelitian dilakukan secara lebih lanjut untuk menguji kembali hipotesis tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.  $H_{0.1}$  : Tidak ada hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.  
 $H_{1.1}$  : Ada hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.
2.  $H_{0.2}$  : Tidak ada hubungan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.  
 $H_{1.2}$  : Ada hubungan jangka pendek antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.
3.  $H_{0.3}$  : Tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia.  
 $H_{1.3}$  : Ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia.
4.  $H_{0.4}$  : Tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.  
 $H_{1.4}$  : Ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

5.  $H_{0.5}$  : Tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kriminalitas di Indonesia.  
 $H_{1.5}$  : Ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan kriminalitas di Indonesia.
6.  $H_{0.6}$  : Tidak ada hubungan kausalitas antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.  
 $H_{1.6}$  : Ada hubungan kausalitas antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di Indonesia.
7.  $H_{0.7}$  : Tidak ada hubungan kausalitas antara kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia.  
 $H_{1.7}$  : Ada hubungan kausalitas antara kemiskinan dan kriminalitas di Indonesia.
8.  $H_{0.8}$  : Tidak ada hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.  
 $H_{1.8}$  : Ada hubungan kausalitas antara ketimpangan pendapatan dan kriminalitas di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan antar bagian dan fenomena tersebut (Abdullah & Saebani, 2014: 31). Penelitian ini bersifat eksplanasi, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan atau pengaruh kausal antara variabel-variabel.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data panel. Data panel merupakan gabungan antara data seri waktu (*time series*) selama periode 2005-2015 dan data kerat silang (*cross section*) untuk provinsi di Indonesia sebanyak 15 provinsi. Provinsi-provinsi tersebut terdiri dari Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Papua, Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Sulawesi Tenggara, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan. Pemilihan data ini dilakukan berdasarkan peringkat 15 provinsi dengan tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia selama periode 2005 sampai 2015. Data diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) yang terdiri atas data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kemiskinan,

ketimpangan yang diukur melalui rasio gini, dan tingkat kriminalitas.

### **3.3 Definisi Operasional**

#### **3.3.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pembangunan dalam bidang ekonomi bertujuan agar dapat menciptakan pertumbuhan yang tinggi. Todaro dan Smith (2008) mengatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) yang menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu (BPS, 2016: 581). Penyusunan PDB maupun PDRB dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan lapangan usaha, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar Harga Konstan tahun 2000 yang diukur dengan satuan juta rupiah.

#### **3.3.2 Kemiskinan**

Konsep memenuhi kebutuhan dasar (*Basic needs approach*) adalah konsep untuk mengukur kemiskinan yang digunakan BPS. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. World Bank (2008), membedakan

kemiskinan menjadi tiga, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural (Adhi, Ardana, & Maduriana, 2016). Terdapat beberapa indikator untuk mengukur kemiskinan, salah satunya adalah *head count index*. *Head count index* (HCI-P<sub>0</sub>) adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data persentase penduduk miskin yang diukur dengan satuan persen.

### **3.3.3 Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan adalah kesenjangan atau perbedaan pendapatan perkapita di dalam masyarakat. Biasanya di negara-negara berkembang seringkali menekankan penggunaan modal dibandingkan tenaga kerja, sehingga keuntungan yang diperoleh dari sistem perekonomian tersebut hanya dapat dinikmati oleh sekelompok masyarakat pemilik modal saja. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan nasional yang diterima masyarakat tidak merata sehingga menimbulkan ketimpangan. Penelitian ini menggunakan data ketimpangan pendapatan (*gini ratio*) yang berupa indeks untuk mengukur ketimpangan pendapatan.

### **3.3.4 Kriminalitas**

Tindak kejahatan atau kriminalitas merupakan perbuatan seseorang yang dapat diancam hukuman berdasarkan KUHP atau Undang-Undang serta peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia. Tindak kejahatan dapat menimbulkan korban dan kerugian Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kejahatan secara umum

adalah angka jumlah kejahatan (*crime total*), selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*), dan jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Data kriminalitas dalam penelitian ini diukur menggunakan angka kriminalitas per 100.000 penduduk dengan satuan jiwa.

### **3.4 Metode Analisis Data**

Penelitian ini akan menggambarkan model hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan tingkat kriminalitas. Namun model dalam penelitian tidak diawali dengan penentuan variabel mana yang menjadi variabel endogen (dipengaruhi) dan variabel mana yang menjadi variabel eksogen (mempengaruhi). Oleh karena itu, model yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini adalah model *Panel Vector Autoregression* (PVAR) atau *Panel Vector Error Correction Model* (PVECM). Sebelum melakukan uji PVAR atau PVECM ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

#### **3.4.1 Uji Stasioner**

Data panel juga sama halnya dengan data runtun waktu (*time series*) yang perlu dilakukan pengujian stasioner terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian estimasi PVAR. Uji stasioner bertujuan untuk melihat apakah nilai rata-rata dan varian dari data tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan rata-rata dan variannya konstan

(Ekananda, 2015: 413). Dengan demikian data tersebut dinyatakan stasioner. Gujarati (2003) menyatakan bahwa data yang stasioner mempunyai tren yang cenderung mendekati nilai rata-ratanya dan berfluktuasi disekitar nilai rata-ratanya (Rusydiana, 2009).

Penelitian ini melakukan uji stasioner dengan beberapa metode, antara lain metode Levine, Lin dan Chu (LLC); metode I'm, Pesaran, dan Shin (IPS); metode ADF-Fisher *Chi-Square*, dan metode ADF *Choi Z-stat*; metode PP-Fisher *Chi-Square* dan PP-*Choi Z-stat*.

### 3.4.2 Uji Lag Optimum

Lag optimum merupakan jumlah lag yang memberikan pengaruh atau respon yang signifikan (Amri, 2017: 5). Uji lag optimal dilakukan untuk melihat panjang lag optimal yang digunakan dalam analisis. Pemilihan panjang lag dalam model PVAR dapat ditentukan berdasarkan kriteria Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC) ataupun Hannan Quinn (HQ).

### 3.4.3 Uji Kointegrasi

Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle dan Granger (1987), dan dikembangkan oleh Johansen (1988), kemudian disempurnakan kembali oleh Johansen dan Juselius (1990). Granger mencatat bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih series yang tidak stasioner disebut co-Integrasi. Kombinasi linier yang stasioner tersebut disebut persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan

sebagai hubungan jangka panjang diantara series. Dengan demikian apabila terjadi *disequilibrium* dalam jangka pendek, maka akan ada kekuatan yang mendorong perekonomian menuju kondisi keseimbangannya dalam jangka panjang (Ekananda, 2015: 433).

Metode kointegrasi pada dasarnya untuk melihat keseimbangan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diobservasi. Keseimbangan jangka panjang tersebut dapat diperoleh apabila variabel-variabel telah memenuhi syarat dalam semua integrasi yaitu dimana semua variabel telah stationer pada derajat yang sama. Jika fenomena stasioneritas berada pada tingkat *first difference* atau  $I(1)$ , maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat kemungkinan terjadi kointegrasi. Penelitian ini akan menggunakan uji kointegrasi dengan metode *Pedroni's Residual-based Cointegration Test*.

#### **3.4.4 Uji Stabilitas Panel VAR**

Pengujian stabilitas panel VAR bertujuan untuk menguji stabil atau tidak estimasi panel VAR yang dibentuk berdasarkan lag yang telah ditentukan. Pengujian dilakukan dengan uji *roots of characteristic polynomial*. Jika semua nilai dari *roots of characteristic polynomial* berada dalam unit *circle* atau nilai modulusnya  $< 1$ , maka model panel VAR tersebut dianggap stabil.

#### **3.4.5 Model Panel VAR dan Panel VECM**

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan *Panel Vector Autoregression* (PVAR) atau *Panel Vector Error Correction Model*



(PVECM). PVAR digunakan untuk melihat hubungan kausalitas (saling menyebabkan) antara variabel-variabel yang diteliti. Metode ini dikembangkan oleh Sims tahun 1980 yang mengasumsikan bahwa semua variabel dalam model bersifat endogen sehingga metode ini disebut sebagai model yang tidak berdasarkan teori. Namun, apabila data yang digunakan dalam penelitian ini stasioner pada *first difference* maka model VAR akan dikombinasikan dengan model koreksi kesalahan sehingga menjadi *Vector Error Correction Model* (VECM) (Rusyiana, 2009).

Pengujian panel VECM dilakukan untuk menganalisis hubungan fungsional antara variabel-variabel yang akan diteliti. Model panel VECM untuk menganalisis hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kriminalitas dirumuskan sebagai berikut.

$$\Delta PDRB_{it} = C_0 + \alpha_1 \Delta PDRB_{it-1} + \gamma_1 \Delta KM_{it-1} + \delta_1 \Delta GR_{it-1} + \beta_1 \Delta KR_{it-1} + e \quad (3.1)$$

$$\Delta KM_{it} = C_0 + \alpha_1 \Delta PDRB_{it-1} + \gamma_1 \Delta KM_{it-1} + \delta_1 \Delta GR_{it-1} + \beta_1 \Delta KR_{it-1} + e \quad (3.2)$$

$$\Delta GR_{it} = C_0 + \alpha_1 \Delta PDRB_{it-1} + \gamma_1 \Delta KM_{it-1} + \delta_1 \Delta GR_{it-1} + \beta_1 \Delta KR_{it-1} + e \quad (3.3)$$

$$\Delta KR_{it} = C_0 + \alpha_1 \Delta PDRB_{it-1} + \gamma_1 \Delta KM_{it-1} + \delta_1 \Delta GR_{it-1} + \beta_1 \Delta KR_{it-1} + e \quad (3.4)$$

Keterangan:

$\beta$ ,  $\alpha$ , dan  $\gamma$  : koefisien yang akan diestimasi

$C_0$  : konstanta

i	: provinsi
t	: tahun
-1	: lag pertama

### 3.4.6 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger ini dimaksudkan untuk melihat arah kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti. Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antarvariabel. Kausalitas dalam ekonometrika menurut Granger (1969) didefinisikan dengan X dikatakan *Granger cause* Y jika nilai sekarang Y dapat diprediksi lebih akurat dengan menggunakan nilai X yang lalu, daripada nilai X yang lalu tidak digunakan (Ekananda, 2015: 454).

Dengan kata lain, jika ada dua variabel Y dan X, maka apakah Y menyebabkan X atau X menyebabkan Y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel Y menyebabkan variabel X artinya berapa banyak nilai X pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai X pada periode sebelumnya dan nilai Y pada periode sebelumnya. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger Causality Test*.

Adapun rumus uji kausalitas granger untuk pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas adalah sebagai berikut.

$$PDRB_t = a_1\Delta PDRB_{it-1} + b_1\Delta KM_{it-1} + c_1\Delta GR_{it-1} + d_1\Delta KR_{it-1} + e \quad (3.5)$$

$$KM_t = a_1\Delta PDRB_{it-1} + b_1\Delta KM_{it-1} + c_1\Delta GR_{it-1} + d_1\Delta KR_{it-1} + e \quad (3.6)$$

$$GR_t = a_1\Delta PDRB_{it-1} + b_1\Delta KM_{it-1} + c_1\Delta GR_{it-1} + d_1\Delta KR_{it-1} + e \quad (3.7)$$

$$KR_t = a_1\Delta PDRB_{it-1} + b_1\Delta KM_{it-1} + c_1\Delta GR_{it-1} + d_1\Delta KR_{it-1} + e \quad (3.8)$$

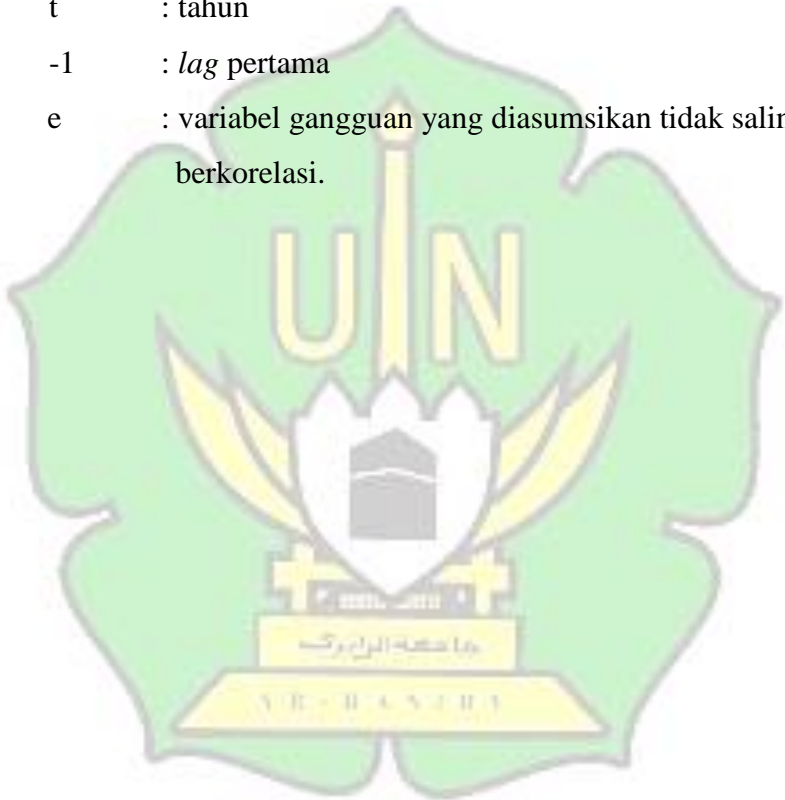
Keterangan:

i : provinsi

t : tahun

-1 : lag pertama

e : variabel gangguan yang diasumsikan tidak saling berkorelasi.

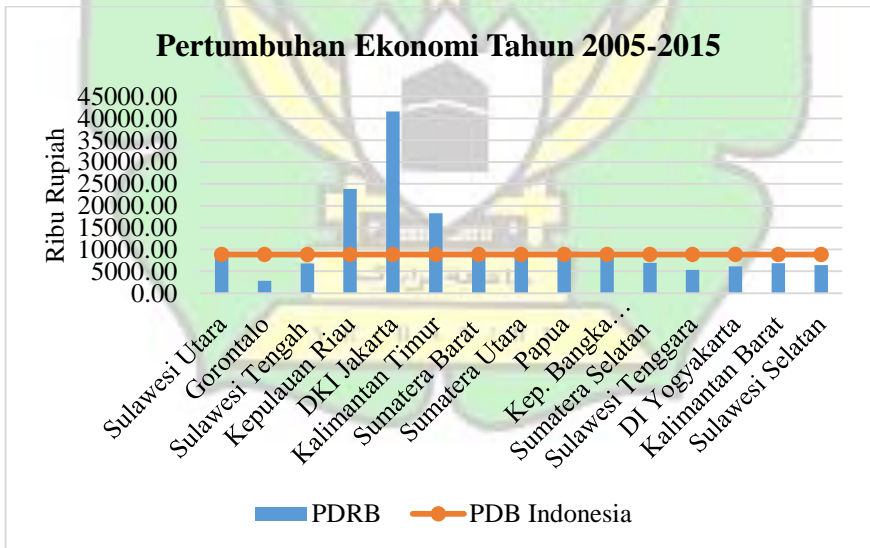


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistika Deskriptif

#### 4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam menilai pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi biasanya diukur menggunakan PDB atau PDRB untuk pertumbuhan ekonomi wilayah. PDRB mencerminkan seluruh nilai barang atau jasa yang dihasilkan suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Adapun PDRB perkapita merupakan nilai barang dan jasa yang secara potensial diterima oleh individu (per penduduk).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2018

**Gambar 4.1**  
**Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi 15 Provinsi di Indonesia**  
**Tahun 2005-2015**

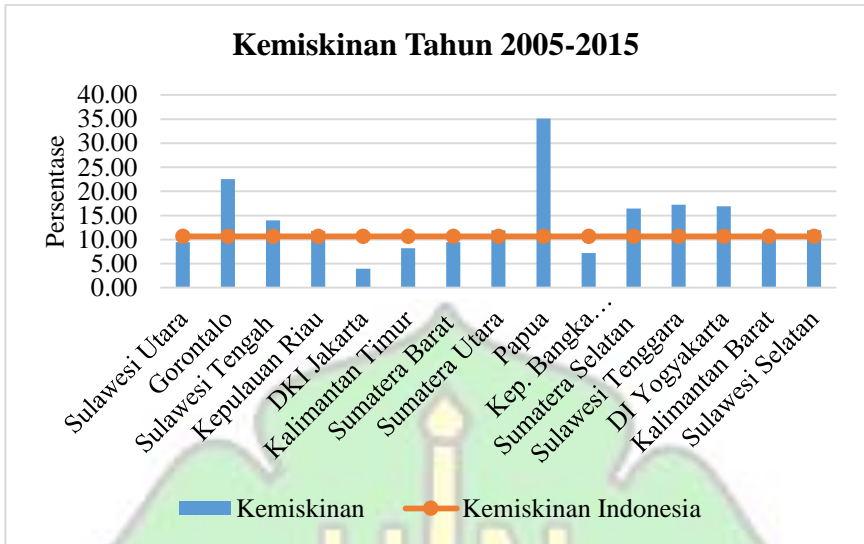
PDRB antarprovinsi di Indonesia sangat berfluktuatif. Gambar 4.1 menunjukkan PDRB perkapita 15 provinsi di Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2000 selama periode 2005-2015. PDRB perkapita 15 provinsi di Indonesia selama periode 2005-2015 rata-rata tumbuh sebesar Rp11.159,10 ribu. PDRB perkapita terendah terdapat di provinsi Gorontalo, yaitu sebesar Rp2.840,53 ribu dan PDRB tertinggi terdapat di DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp 411.551,74 ribu. Sektor yang memiliki peran besar dalam perekonomian Gorontalo adalah sektor pertanian. Namun jika dilihat dari kontribusinya, sektor pertanian di Gorontalo mengalami penurunan setiap tahunnya karena sektor-sektor lain semakin berkembang. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya PDRB Gorontalo dibandingkan provinsi-provinsi lain (Biki, Rumagit, & Ngangi, 2016). Sedangkan DKI Jakarta sebagai ibukota Indonesia memiliki PDRB jauh lebih tinggi diatas PDRB provinsi-provinsi lain.

Rata-rata PDB Indonesia selama periode 2005-2015 yaitu sebesar Rp8.805,88 ribu. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa provinsi memiliki PDRB diatas PDB Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Sumatera Utara, dan Kepulauan Bangka Belitung. PDRB yang memiliki pertumbuhan tertinggi diatas PDB Indonesia yaitu DKI Jakarta, kemudian disusul oleh Kepulauan Riau sebesar Rp23.843,24 ribu dan Kalimantan Timur sebesar Rp18.287,34 ribu. Sementara PDRB yang mendekati pertumbuhan PDB Indonesia, yaitu PDRB provinsi Sumatera Utara dan Kepulauan Bangka Belitung, masing-masing sebesar

Rp9.091,46 ribu dan Rp8.900,95 ribu. Sedangkan pertumbuhan PDRB provinsi yang lain masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan PDB Indonesia. Provinsi-provinsi yang memiliki pertumbuhan PDRB dibawah rata-rata PDB nasional, yaitu provinsi Papua, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, Sulawesi Tengah, dan paling rendah yaitu Provinsi Gorontalo.

#### **4.1.2 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang terus dihadapi dalam perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ternyata belum mampu mempercepat pengurangan angka kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Gambar 4.2 menunjukkan rata-rata persentase kemiskinan 15 provinsi di Indonesia selama periode 2005-2015.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2018

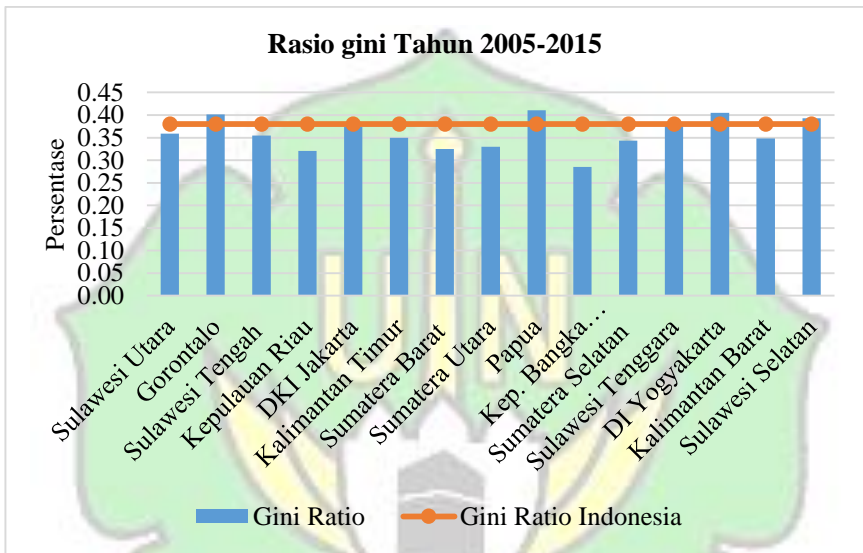
**Gambar 4.2**  
**Rata-rata Kemiskinan 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015**

Selama periode tersebut, rata-rata persentase penduduk miskin di Indonesia, yaitu sebesar 10,68%. Adapun provinsi yang memiliki persentase penduduk miskin tertinggi yaitu provinsi Papua sebesar 35,09%. Sedangkan provinsi yang memiliki rata-rata persentase penduduk miskin terendah adalah DKI Jakarta sebesar 3,91%.

### 4.1.3 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu masalah yang selalu timbul dalam perjalanan pembangunan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan sumbangan positif terhadap pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi tidak berjalan

beriringan dengan pemerataan distribusi pendapatan, maka hal ini dapat menimbulkan masalah baru, yaitu ketimpangan pendapatan antarwilayah. Gambar 4.3 menunjukkan rata-rata ketimpangan pendapatan 15 provinsi di Indonesia selama periode 2005-2015 yang diukur melalui rasio gini.



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2018

**Gambar 4.3**  
**Rata-rata Rasio gini 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015**

Rata-rata ketimpangan pendapatan Indonesia selama periode 2005-2015, yaitu sebesar 0,38. Provinsi dengan ketimpangan pendapatan tertinggi dan berada di atas rata-rata ketimpangan Indonesia selama periode tersebut adalah provinsi DI Yogyakarta dan Papua, yaitu keduanya memiliki rasio gini yang sama sebesar 0,41. Kemudian disusul oleh provinsi Gorontalo dan Sulawesi Selatan dengan dengan rasio gini masing-masing sebesar 0,40 dan

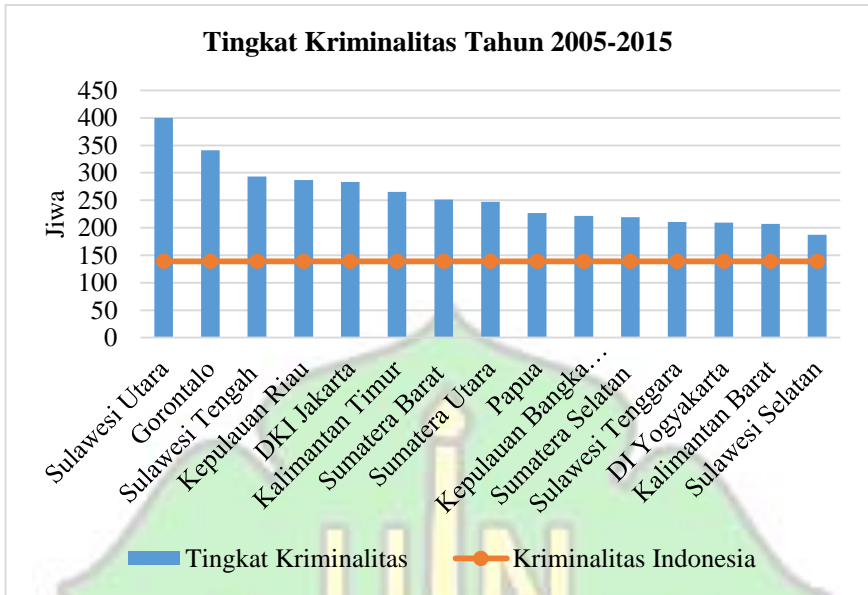


0,39. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa keempat provinsi berada pada tingkat ketimpangan pendapatan yang sedang karena masih berada di bawah 0,5.

Adapun provinsi dengan tingkat ketimpangan terendah dari 15 provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki rasio gini sebesar 0,29. Hal ini berarti, distribusi pendapatan di provinsi tersebut lebih merata dibandingkan provinsi yang lain. Rasio gini Kepulauan Bangka Belitung berada di bawah rasio gini Indonesia dan termasuk dalam kategori ketimpangan yang rendah.

#### **4.1.4 Kriminalitas**

Tingkat kriminalitas merupakan suatu hal yang sangat membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah. Suatu daerah yang rawan terjadi tindak kriminal maka akan membuat masyarakat daerah tersebut menjadi resah dan merasa tidak aman untuk beraktivitas di lingkungan tempat tinggalnya. Berikut ini adalah data dari 15 provinsi di Indonesia yang diurut berdasarkan tingkat kriminalitas tertinggi. Data ini merupakan data rata-rata tingkat kriminalitas selama periode 2005-2015. Berdasarkan data yang ada dapat kita ketahui bahwa selama periode 2005-2015, rata-rata tingkat kriminalitas di Indonesia adalah sebanyak 139 jiwa. Hal ini berarti dari 100,000 orang di Indonesia 139 orang beresiko terkena tindak kejahatan (*Crime rate*).



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2018

**Gambar 4.4**  
**Rata-rata Kriminalitas 15 Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2015**

Adapun tingkat kriminalitas tertinggi berada di provinsi Sulawesi utara, yaitu sebanyak 400 jiwa. Kemudian disusul oleh provinsi Gorontalo dan Sulawesi Tengah dengan masing-masing sebanyak 341 jiwa dan 293 jiwa pertahun. Adapun tingkat kriminalitas terendah berada di provinsi Sulawesi Selatan, yaitu sebanyak 187 jiwa.

## 4.2. Analisis Data

### 4.2.1 Uji Stasioner

Pengujian stasioneritas data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yang terdiri dari metode Levine, Lin dan Chu

(LLC); metode I'm, Pesaran, dan Shin (IPS); metode ADF-Fisher *Chi-Square*, dan metode ADF *Choi Z-stat*; metode PP-Fisher *Chi-Square* dan PP-*Choi Z-stat*. Adapun taraf signifikan yang digunakan yaitu 10%. Jika nilai *probability* dari t-statistik lebih kecil atau sama dengan 0.1, maka data yang digunakan adalah stasioner.

**Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner**

Variabel	Metode	Level		First Difference	
		<i>Individual Intercept</i>	<i>Individual Intercept &amp; Trend</i>	<i>Individual Intercept</i>	<i>Individual Intercept &amp; Trend</i>
		P-value	P-value	P-value	P-value
PDRB	LLC	0,0000	10,000	10,000	10,000
	IPS	0,5685	0,9602	0,9000	0,997
	ADF-Fisher X <sup>2</sup>	0,7933	0,9987	0,9867	10,000
	ADF- <i>Choi Z-stat</i>	0,5681	0,9989	0,9414	10,000
	PP-Fisher	11,890	0,7308	0,1119	0,4309
	PP- <i>Choi</i>	0,5457	10,000	0,6151	10,000
KM	LLC	0,0000	0,9995	0,3990	0,0000
	IPS	0,1202	0,8765	0,0706	0,2849
	ADF-Fisher X <sup>2</sup>	0,0375	0,8759	0,0392	0,0882
	ADF- <i>Choi Z-stat</i>	0,130	0,9839	0,0480	0,0368
	PP-Fisher	0,9993	0,0097	0,0000	0,0000
	PP- <i>Choi</i>	0,9990	0,6507	0,0000	0,0000

Tabel 4.1 -Lanjutan

Variabel	Metode	Level		First Difference	
		<i>Individual Intercept</i>	<i>Individual Intercept &amp; Trend</i>	<i>Individual Intercept</i>	<i>Individual Intercept &amp; Trend</i>
		P-value	P-value	P-value	P-value
GR	LLC	0,0080	0,1811	0,0003	0,0080
	IPS	0,6857	0,7645	0,1357	0,7588
	ADF-Fisher X <sup>2</sup>	0,9466	0,7997	0,1320	0,9443
	ADF-Choi Z-stat	0,7050	0,8648	0,0515	0,8368
	PP-Fisher	0,8430	0,9556	0,0001	0,0010
	PP-Choi	0,4981	0,9873	0,0000	0,0074
TK	LLC	0,0001	0,0001	0,0000	0,0000
	IPS	0,0516	0,5398	0,0003	0,1567
	ADF-Fisher X <sup>2</sup>	0,0254	0,3613	0,0001	0,0135
	ADF-Choi Z-stat	0,0713	0,5294	0,0000	0,0188
	PP-Fisher	0,0004	0,0001	0,0000	0,0000
	PP-Choi	0,0006	0,003	0,0000	0,0000

Sumber : Output Eviews (diolah), 2018

Keterangan : KM (Kemiskinan), GR (Rasio gini), dan TK (Kriminalitas)

Hasil uji stasioner pada tingkat level dari tabel di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan persamaan *individual*

*intercept* dan metode LLC variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB), kemiskinan (KM) dan rasio gini (GR) memiliki nilai *probability* lebih kecil dari 0,1 (taraf signifikan 10%), yaitu PDRB dan KM sebesar 0,0000 dan GR sebesar 0,0080, yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan rasio gini dinyatakan stasioner pada tingkat level. Sementara itu, hasil uji stasioner pada variabel kriminalitas (TK) dengan menggunakan persamaan *individual intercept* menunjukkan hasil yang stasioner pada keenam metode yang diuji. Semua metode yang diuji memiliki nilai lebih kecil dari 0,1 yaitu pada metode LLC sebesar 0,0001, metode IPS sebesar 0,0516, metode ADF-Fisher Chi-Square sebesar 0,0254, metode ADF-Choi Z-stat sebesar 0,0713, metode PP-Fisher sebesar 0,0004 dan metode PP-Choi sebesar 0,0006.

Selain melakukan uji stasioner pada tingkat level, juga dilakukan uji stasioner pada tingkat *first difference* dan hasilnya menunjukkan bahwa data lebih stasioner dengan menggunakan persamaan *individual intercept*. Hasil uji stasioner pada tingkat first different dan menggunakan persamaan *individual intercept* menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) hanya stasioner pada pengujian dengan menggunakan metode PP-Fisher. Nilai *probability* dari PDRB sebesar 0,1119 sama dengan 0,1 yang berarti variabel PDRB stasioner pada *first difference*. Selain itu, variabel kemiskinan (KM), rasio gini (GR), dan kriminalitas (TK) menunjukkan hasil yang stasioner pada *first difference* dengan menggunakan persamaan *individual intercept* dan pengujian dengan

keenam metode. Hasil pengujian variabel kemiskinan (KM), rasio gini (GR) dan kriminalitas (TK) menggunakan enam metode menunjukkan nilai probability yang lebih kecil dari 0,1.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data stasioner pada *first difference* dimana stasioneritasnya didukung oleh lebih dari satu metode pengujian. Oleh karena itu, untuk tahap penelitian selanjutnya akan menggunakan data pada tingkat *first difference*.

#### 4.2.2 Uji Lag Optimum

Penentuan lag optimum dalam penelitian ini didasarkan pada pemilihan nilai terendah dengan menggunakan kriteria Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SC) ataupun Hannan Quinn (HQ).

**Tabel 4.2 Hasil Uji Lag Optimum**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	247,614	NA	1,77e-08	-6,4964	-6,373*	-6,4470
1	274,796	50,7385	1,32e-08	-6,7946	-6,177	-6,5478
2	300,986	46,095*	1,01e-08*	-7,066*	-5,9539	-6,6221*
3	316,535	25,7080	1,03e-08	-7,0543	-5,4475	-6,4127
4	328,642	18,7246	1,16e-08	-6,9504	-4,8493	-6,1115
5	339,699	15,9230	1,37e-08	-6,8186	-4,2231	-5,7823

Sumber : Output Eviews (diolah), 2018

Keterangan : \* Lag optimal

Penentuan panjang lag optimal berguna untuk mengetahui selama berapa periode adanya pengaruh optimal antara satu variabel dengan variabel lainnya. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan

kriteria Akaike Information Criterion (AIC) dan Hannan Quinn (HQ) maka panjang lag optimum dalam penelitian ini adalah lag 2.

#### 4.2.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan setelah keempat variabel dinyatakan stasioner. Dari uji stasioner di atas, semua variabel telah stasioner pada tingkat *first difference*. Oleh karena itu, selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi dari variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB), kemiskinan (KM), rasio gini (GR) dan kriminalitas (TK). Uji kointegrasi digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan jangka panjang antara keempat variabel yang diteliti. Pengujian kointegrasi akan menggunakan *Pedroni's Residual-based Cointegration Test*. Pengujian statistik menggunakan *Pedroni's Residual-based Cointegration* memiliki dua grup tes. Grup yang pertama terdiri dari panel v-statistic, panel rho-statistic, panel PP-statistic, dan panel ADF-statistic. Adapun grup yang kedua terdiri dari panel rho-statistic, panel PP-statistic, dan panel ADF-statistic. Kointegrasi antarvariabel terjadi apabila nilai *probability* dari metode tes yang telah disebutkan diatas memiliki nilai lebih kecil atau sama dengan 0,1, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel.

**Tabel 4.3 Hasil Uji Pedroni's Residual-based Cointegration**

<b>Panel Cointegration Statistical (Within-Dimension)</b>		
<b>Test Statistics</b>	<b>Statistical Values</b>	
	<b>Individual Intercept</b>	<b>Individual Intercept &amp; Trend</b>
Panel v-Statistic	1,0226 (0,1532)	20,4621 (0,0000)
Panel rho-Statistic	0,5445 (0,7070)	2,4211 (0,9923)
Panel PP-Statistic	-5,9199 (0,0000)	-10,2240 (0,0000)
Panel ADF-Statistic	3,3929 (0,9997)	-4,6424 (0,0000)
<b>Group Mean Panel Cointegration Statistics (Between-Dimension)</b>		
<b>Test Statistics</b>	<b>Statistical Values</b>	
	<b>Individual Intercept</b>	<b>Individual Intercept &amp; Trend</b>
Panel rho-Statistic	3,5229 (0,9998)	4,5992 (1,0000)
Panel PP-Statistic	-1,3473 (0,0889)	-7,8182 (0,0000)
Panel ADF-Statistic	0,3980 (0,6547)	-4,2305 (0,0000)

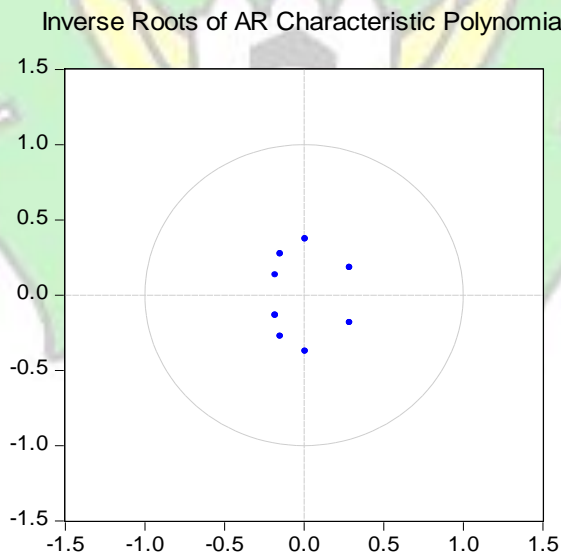
Sumber : Output Eviews (diolah), 2018



Berdasarkan hasil tes melalui persamaan *individual intercept and trend* menunjukkan nilai prob lebih besar dari 0,1 dari panel rho-statistic. Meskipun demikian pengujian menggunakan panel v-statistic, panel PP-statistic, dan panel ADF-statistic memiliki nilai *probability* lebih kecil dari 0,1. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi (PDRB), kemiskinan, rasio gini dan tingkat kriminalitas.

#### 4.2.4 Uji Stabilitas Panel VAR

Sebelum melakukan estimasi model, terlebih dahulu dilakukan uji stabilitas panel VAR menggunakan uji roots of characteristic polynomial.



Sumber: Output Eviews (diolah), 2018

**Gambar 4.5**  
**Hasil Uji Stabilitas Panel VAR**

Jika semua nilai dari *roots of characteristic polynomial* berada dalam unit *circle* atau nilai modulusnya  $< 1$ , maka model panel VAR dinyatakan stabil. Gambar 4.5 menunjukkan semua nilai dari *roots of characteristic polynomial* berada dalam unit *circle* atau nilai modulusnya  $< 1$ , maka model panel VAR tersebut stabil. Dengan demikian, dapat dilanjutkan penentuan estimasi model panel VECM dengan lag yang telah ditentukan.

#### 4.2.5 Uji Panel Vector Error Correction Model (PVECM)

Uji panel VECM adalah uji yang digunakan untuk menganalisis adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel-variabel yang diteliti. Prosedur penting yang harus dilakukan sebelum uji panel VECM adalah pemilihan lag optimum. Berdasarkan uji lag optimum di atas maka lag optimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 2. Tabel di bawah menunjukkan hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara tingkat kriminalitas, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan rasio gini.

**Tabel 4.4 Hubungan Jangka Panjang dan Jangka Pendek**

Cointegrating Eq:	CointEq1
$\Delta LPDRB(-1)$	1,000000
$\Delta LKM(-1)$	0,102009 (0,03018) [3,37963]

Tabel 4.4-Lanjutan

Cointegrating Eq:	CointEq1			
$\Delta\text{LGR}(-1)$	-0,778271 (0,10649) [-7,30810]			
$\Delta\text{LTK}(-1)$	0,046557 (0,02758) [1,68776]			
C	-0,023044			
Error Correction:	$\Delta(\Delta\text{LPDRB})$	$\Delta(\Delta\text{LKM})$	$\Delta(\Delta\text{LGR})$	$\Delta(\Delta\text{LTK})$
CointEq1	-0,550516 (0,09135) [-6,02660]	-0,997941 (0,70467) [-1,41619]	1,141627 (0,20149) [5,66579]	-1,317550 (0,83465) [-1,57856]

Sumber : Output Eviews (diolah), 2018

Keterangan : KM (Kemiskinan), GR (Rasio gini), dan TK (Kriminalitas)

Berdasarkan hasil estimasi panel VECM diatas, maka hubungan antara variabel memiliki persamaan sebagai berikut:

$$-0,023 + \Delta\text{LPDRB} + 0,102 \Delta\text{LKM}_{t-1} - 0,778 \Delta\text{LGR}_{t-1} + 0,047 \Delta\text{LTK}_{t-1} = 0 \quad (4.1)$$

$$\Delta\text{LPDRB} = 0,023 - 0,102 \Delta\text{LKM}_{t-1} + 0,778 \Delta\text{LGR}_{t-1} - 0,047 \Delta\text{LTK}_{t-1} \quad (4.2)$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang mengindikasikan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Ketika jumlah penduduk miskin meningkat maka hal ini menyebabkan penurunan tingkat konsumsi. Pada saat konsumsi masyarakat menurun berarti dapat menurunkan

pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, dalam jangka panjang juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ketimpangan pendapatan (rasio gini) dan pertumbuhan ekonomi. Ketika ketimpangan pendapatan mengalami kenaikan maka hal tersebut menyebabkan kenaikan pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara kelompok penduduk berpendapatan rendah dan kelompok penduduk berpendapatan tinggi. Meskipun kelompok dengan pendapatan rendah lebih banyak, namun sebagian kecil kelompok yang berpendapatan tinggi dapat menyumbangkan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara belum tentu dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di negara tersebut. Apabila masih terdapat kesenjangan pendapatan berarti hanya sebagian masyarakat berpendapatan tinggi saja yang dapat merasakan pertumbuhan ekonomi, namun kelompok masyarakat pendapatan rendah tidak merasakan naiknya pertumbuhan ekonomi. Seiring dengan itu, variabel kriminalitas negatif dan tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Sementara dalam hubungan jangka pendek, ketimpangan pendapatan ketika berada di atas keseimbangan jangka panjang maka pada periode berikutnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, dalam hubungan jangka pendek kemiskinan dan kriminalitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Garza dan Rodriguez (2018) menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi menyebabkan peningkatan dalam konsumsi perkapita sehingga hal tersebut mendorong dalam menurunkan kemiskinan di Meksiko. Asas (2011) menemukan bahwa terdapat pola kausalitas searah dalam jangka panjang dari tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Sementara penelitian yang dilakukan Setyowati (2014) menemukan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

**Tabel 4.5 Hasil dari *Panel Vector Error Correction Model* (PVECM)**

<b>Error Correction:</b>	$\Delta(\Delta\text{LOG PDRB})$	$\Delta(\Delta\text{LOG KM})$	$\Delta(\Delta\text{LOG GR})$	$\Delta(\Delta\text{LOGTK})$
$\Delta(\Delta\text{LOGPDRB})$ (-1))	-0.112649	0.558056	-0.477159	-0.394657
	(0.10282)	(0.79317)	(0.22680)	(0.93948)
	[-1.09560]	[ 0.70358]	<b>[-2.10387]</b>	[-0.42008]
$\Delta(\Delta\text{LOGPDRB})$ (-2))	0.023193	0.074602	-0.058453	0.059680
	(0.02625)	(0.20246)	(0.05789)	(0.23981)
	[ 0.88370]	[ 0.36847]	[-1.00968]	[ 0.24887]
$\Delta(\Delta\text{LOGKM})$ (-1))	0.028245	-0.510529	-0.107529	0.049471
	(0.01515)	(0.11689)	(0.03342)	(0.13845)
	[ 1.86410]	<b>[-4.36778]</b>	<b>[-3.21728]</b>	[ 0.35733]
$\Delta(\Delta\text{LOGKM})$ (-2))	-0.000242	-0.112564	-0.043942	0.035769
	(0.01356)	(0.10460)	(0.02991)	(0.12390)
	[-0.01788]	[-1.07611]	[-1.46911]	[ 0.28869]

Tabel 4.5-Lanjutan

Error Correction:	$\Delta(\Delta\text{LOG PDRB})$	$\Delta(\Delta\text{LOG KM})$	$\Delta(\Delta\text{LOG GR})$	$\Delta(\Delta\text{LOGTK})$
$\Delta(\Delta\text{LOGGR})$ (-1))	-0.231326	-0.603168	0.004223	-1.185388
	(0.06269)	(0.48357)	(0.13827)	(0.57277)
	<b>[-3.69025]</b>	<b>[-1.24733]</b>	<b>[ 0.03054]</b>	<b>[-2.06957]</b>
$\Delta(\Delta\text{LOGGR})$ (-2))	-0.104734	-0.747552	0.065545	-0.321687
	(0.05028)	(0.38790)	(0.11092)	(0.45945)
	<b>[-2.08284]</b>	<b>[-1.92719]</b>	<b>[ 0.59094]</b>	<b>[-0.70015]</b>
$\Delta(\Delta\text{LOGTK})$ (-1))	0.015053	0.176287	-0.059027	-0.791164
	(0.00959)	(0.07401)	(0.02116)	(0.08767)
	<b>[ 1.56895]</b>	<b>[ 2.38184]</b>	<b>[-2.78911]</b>	<b>[-9.02480]</b>
$\Delta(\Delta\text{LOGTK})$ (-2))	0.013316	0.100147	-0.040165	-0.390949
	(0.00925)	(0.07132)	(0.02039)	(0.08448)
	<b>[ 1.44028]</b>	<b>[ 1.40419]</b>	<b>[-1.96950]</b>	<b>[-4.62793]</b>
C	-0.005356	0.037216	-0.004350	-0.054091
	(0.00337)	(0.02603)	(0.00744)	(0.03083)
	<b>[-1.58747]</b>	<b>[ 1.42980]</b>	<b>[-0.58451]</b>	<b>[-1.75447]</b>
R-squared	0.411374	0.328255	0.491975	0.515549
Adj. R-squared	0.355609	0.264616	0.443846	0.469654

Sumber : Output Eviews (diolah), 2018

Dari tabel di atas menunjukkan persamaan dari *Panel Vector Error Correction model* (PVECM) bahwa ketimpangan pendapatan pada horizon waktu 1 sampai 2 periode (tahun) sebelumnya secara negatif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan. Kemudian kriminalitas dalam horizon waktu 1 periode sebelumnya positif dan signifikan mempengaruhi

kemiskinan pada tahun berjalan. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi dalam horizon waktu 1 periode sebelumnya secara negatif dan signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan pada tahun berjalan. Kemiskinan dalam waktu 1 periode sebelumnya juga negatif dan signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Kemudian, ketimpangan pendapatan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh kriminalitas 1 periode sebelumnya. Sementara itu, tingkat kriminalitas dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh ketimpangan pendapatan 1 periode sebelumnya.

Tabel di atas juga menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari pertumbuhan ekonomi sebagai variabel endogen dengan nilai sebesar 0,356. Hal ini berarti sebesar 35,6% pertumbuhan ekonomi pada periode tertentu dapat dijelaskan oleh tingkat kriminalitas, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan pada periode sebelumnya dan sisanya sebesar 64,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Ketika kemiskinan sebagai variabel endogen dengan nilai sebesar 0,265. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 26,5% kemiskinan pada periode tertentu dapat dijelaskan oleh tingkat kriminalitas, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan pada periode sebelumnya dan sisanya sebesar 73,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya ketika ketimpangan pendapatan (rasio gini) sebagai variabel endogen dengan nilai sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 44,4% ketimpangan pendapatan pada periode tertentu dapat dijelaskan oleh tingkat kriminalitas, pertumbuhan ekonomi, dan

kemiskinan periode sebelumnya dan sisanya sebesar 55,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Kemudian ketika tingkat kriminalitas sebagai variabel endogen dengan nilai 0,470. Hal ini berarti sebesar 47% kriminalitas dalam periode tertentu dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan pada periode sebelumnya dan sisanya 53% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.2.6 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger dilakukan untuk melihat arah kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas. Hubungan antarvariabel dapat dilihat apabila nilai *probability* lebih kecil dari 0,1, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan antarvariabel. Berikut tabel hasil uji Kausalitas Granger.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Kausalitas Granger**

Hubungan	P-Value	Keterangan
PDRB dan TK	2,7152 (0,2573)	Tidak ada hubungan
TK dan PDRB	0,2628 (0,8769)	
KM dan TK	5,7679 <b>(0,0559)</b>	Hubungan satu arah
TK dan KM	0,1404 (0,9322)	



Tabel 4.6-Lanjutan

Hubungan	P-Value	Keterangan
GR dan TK	7,7864 <b>(0,0204)</b>	Hubungan dua arah
TK dan GR	5,0716 <b>(0,0792)</b>	
PDRB dan KM	4,9787 <b>(0,0830)</b>	Hubungan satu arah
KM dan PDRB	0,5835 (0,7469)	
PDRB dan GR	13,8408 <b>(0,0010)</b>	Hubungan dua arah
GR dan PDRB	5,0615 <b>(0,0796)</b>	
KM dan GR	3,7152 (0,1560)	Hubungan satu arah
GR dan KM	10,4600 <b>(0,0054)</b>	

Sumber : Output Eviews (diolah), 2018

Berdasarkan hasil kausalitas granger di atas, dapat diketahui bahwa secara statistik variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan mempengaruhi kriminalitas dan kriminalitas juga tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dimana nilai *probability* dari F-statistik masing-masing sebesar 0,2573 dan

0,8769 lebih besar dari 0.1 (taraf signifikan 10%). Jadi antara pertumbuhan ekonomi dan kriminalitas tidak terdapat hubungan kausalitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kathena dan Sheefeni (2017) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek kriminalitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB, artinya peningkatan kejahatan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Havi (2014) menyatakan bahwa koefisien korelasi antara kriminalitas dan PDB perkapita adalah negatif dan signifikan. Kemudian melalui *granger causality test* menunjukkan bahwa hubungan antara kriminalitas dan PDB adalah signifikan.

Dampak peningkatan kriminalitas yang sudah terorganisir (*organized crime*) dapat memperburuk tren investasi dan perekonomian nasional secara makro (Hendri, 2014). Tingkat kriminalitas yang tinggi menyebabkan kondisi yang tidak kondusif, hal ini dapat menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran bagi para investor untuk berinvestasi di daerah tersebut sehingga dapat memicu terjadinya penurunan PDB. Sumber masalah perekonomian yang tidak boleh diabaikan adalah moralitas atau akhlak. Akhlak yang buruk akan merusak perekonomian. Rasulullah Saw telah menegaskan bahwa sebaik-baiknya harta adalah harta yang berada di tangan orang-orang yang saleh. Oleh karena itu, moralitas dalam perekonomian adalah variabel yang sangat fundamental (Beik & Arsyianti, 2016).

Selanjutnya variabel kemiskinan dan kriminalitas memiliki nilai *probability* sebesar 0,0559 lebih kecil dari 0.1, artinya variabel kemiskinan signifikan mempengaruhi kriminalitas. Sementara itu, variabel kriminalitas dan kemiskinan memiliki nilai *probability* sebesar 0,9322 lebih besar dari 0.1, artinya variabel kriminalitas tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Jadi, hanya terdapat hubungan kausalitas satu arah antara kemiskinan dan kriminalitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Herpandi (2017) menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Kemiskinan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap peluang terjadinya kriminalitas. Kemiskinan yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan disisi lain kebutuhan hidup yang sangat banyak tidak dapat dipenuhi dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas (Prayetno, 2013). Desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup inilah yang menyebabkan seseorang melakukan berbagai cara untuk memenuhinya termasuk cara-cara yang ilegal, seperti pencurian, perampokan, dan lain sebagainya. Islam memandang kemiskinan sebagai suatu hal yang mampu membahayakan akhlak, keluarga, dan juga masyarakat (Huda, 2015: 23). Adanya kesenjangan ekonomi dapat menyebabkan rusaknya kerukunan antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Bahkan kemiskinan dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam kekufuran. Kemiskinan dapat menimbulkan iri dengki antara orang miskin dan orang kaya, sedangkan iri dengki mampu melenyapkan kebaikan.

Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Daud:  
(Huda, 2015: 24)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَادَ  
الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “*Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda kefakiran mendekati kekufuran*” (H.R Abu Daud).

Kemudian variabel ketimpangan pendapatan (rasio gini) secara signifikan mempengaruhi kriminalitas dan kriminalitas signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *probability* masing-masing sebesar 0,0204 dan 0,0792 lebih kecil dari 0.1. Jadi, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ketimpangan pendapatan dan kriminalitas. Hendri (2014) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan berkorelasi positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Korelasi antara ketimpangan pendapatan dan kriminalitas ini berpola U-invers, yang berarti korelasi antara kedua variabel tidak selamanya positif, namun tingkat kriminalitas akan mengalami penurunan setelah mencapai titik maksimum dan rasio gini semakin memburuk. Ketika rasio gini mengalami kenaikan dan berjalan searah dengan peningkatan PDRB, hal ini berarti terdapat sejumlah kekayaan yang terus meningkat di kalangan orang kaya. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki maka mereka akan menginvestasikan sebagian kekayaannya untuk mencegah tingkat

kriminal yang akan mereka hadapi. Adapun kelompok kalangan ke bawah juga akan mengupayakan berbagai cara ketika kriminalitas mulai meresahkan masyarakat, salah satunya dengan cara mengadakan ronda malam untuk meningkatkan keamanan di sekitar tempat tinggal mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pablo, Daniel dan Norman (2002) menemukan bahwa rasio gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Sementara itu, AH Baharom dan Habibullah (2009) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak memiliki hubungan yang berarti dengan berbagai kategori kejahatan. Kejahatan menunjukkan hubungan jangka panjang atau jangka pendek dengan ketimpangan pendapatan. Herpandi (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan antara rasio gini dan tingkat kriminalitas.

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi kriminalitas yang terjadi akibat ketimpangan pendapatan adalah dengan mewujudkan keadilan distribusi pendapatan. Aprianto (2016) menjelaskan bahwa kebijakan distribusi pendapatan dapat ditempuh melalui berbagai cara. Pertama, perlu melakukan tinjauan apakah mekanisme yang sudah ada telah berjalan dengan normal. Apabila terdapat penyimpangan, seperti masih adanya praktik monopoli, hambatan masuk baik administratif maupun non-administratif, atau kejahatan dalam mekanisme ekonomi seperti penimbunan, maka semua ini harus dihilangkan. Apabila semua mekanisme ekonomi telah berjalan dengan sempurna, namun

ketimpangan pendapatan masih terjadi, maka dapat ditempuh cara yang kedua, yaitu mekanisme non-ekonomi. Adapun cara yang dapat ditempuh melalui mekanisme non-ekonomi yaitu:

- a. Pemberian harta zakat oleh muzakki kepada para mustahik.
- b. Pemberian infak, sedekah dan wakaf dari orang yang mampu kepada yang memerlukan.
- c. Pembagian harta waris kepada ahli waris, dan lain sebagainya.

Usaha tersebut di atas tentu saja tidak boleh lepas dari dukungan semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah harus senantiasa memantau mekanisme perekonomian dan menciptakan regulasi-regulasi yang dapat mendukung kebijakan distribusi pendapatan. Adapun masyarakat harus memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi untuk membantu antarsesama.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki nilai *probability* sebesar 0,0830 lebih kecil dari 0.1, artinya variabel pertumbuhan ekonomi signifikan mempengaruhi kemiskinan. Sementara itu, hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki nilai *probability* sebesar 0,7469 lebih besar dari 0.1, artinya variabel kemiskinan tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jadi, hanya terdapat hubungan kausalitas satu arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan, yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi

dimana terjadinya peningkatan kemiskinan (Dama, Lopian, & Sumual, 2016)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyowati (2014) menemukan terdapat kausalitas searah antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Nyasha et. al (2016) menemukan hubungan kausalitas searah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi mengarah pada pengurangan kemiskinan terjadi ketika angka kematian bayi digunakan sebagai proksi untuk pengurangan kemiskinan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adekoya dan Abdul-Razak (2016) menemukan bahwa dalam jangka pendek pertumbuhan memiliki peran penting terhadap kemiskinan, yaitu terdapat hubungan dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan melalui uji kausalitas granger.

Kemudian hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *probability* masing-masing sebesar 0,0010 dan 0,0796 lebih kecil dari 0.1. Jadi, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa harta yang beredar ditangan sejumlah masyarakat yang kaya memang dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi, namun pertumbuhan ekonomi tersebut tidak memenuhi tujuan untuk mensejahterakan masyarakat karena masih terdapat kelompok masyarakat menengah ke bawah yang tidak dapat merasakan hasil dari pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Yang dan Greaney (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara PDB perkapita dengan ketidaksetaraan untuk empat negara, yaitu China, Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Namun, hubungan sebaliknya hanya ditunjukkan oleh tiga negara, yaitu China, Jepang dan Amerika Serikat. Dari ketiga negara tersebut ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا

تَعْدِلُوا إِذْ لَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah,*



*sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Ma’idah [5]: 8).

Keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apapun. Salah satu tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam yaitu adanya kesempatan yang sama bagi setiap masyarakat untuk mendapatkan kecukupan (Huda, 2015: 126).

Selanjutnya hubungan antara variabel kemiskinan dan ketimpangan pendapatan memiliki nilai *probability* sebesar 0,1560 lebih besar dari 0.1, artinya variabel kemiskinan tidak signifikan mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Sementara itu, hubungan antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memiliki nilai *probability* sebesar 0,0054 lebih kecil dari 0.1, artinya ketimpangan pendapatan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Jadi, hanya terdapat hubungan kausalitas satu arah antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Trisnawati (2009) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan dua arah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian analisis kausalitas antara variabel ekonomi makro (pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan) dan kriminalitas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan jangka panjang antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh persamaan berikut.

$$\Delta LPDRB = 0,023 - 0,102 \Delta LKM_{t-1} + 0,778 \Delta LGR_{t-1}$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa kemiskinan secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Selanjutnya dalam hubungan jangka pendek, ketimpangan pendapatan ketika berada di atas keseimbangan jangka panjang maka pada periode berikutnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

2. Berdasarkan hasil kausalitas granger, hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional causality*) antara:

- Ketimpangan pendapatan dan kriminalitas, bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap kriminalitas dan kriminalitas berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.
- Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Hubungan kausalitas satu arah (*unidirectional causality*) antara:

- Kemiskinan dan kriminalitas
- Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan
- Ketimpangan pendapatan dan kemiskinan

3. Perspektif ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kemiskinan adalah sesuatu yang memiliki hubungan yang erat. Pertumbuhan harus dibarengi dengan konsep keadilan distribusi agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan dan setiap masyarakat dapat merasakan pertumbuhan ekonomi yang ada. Selain itu, adanya kemiskinan juga dapat merusak moral dan akhlak apabila masyarakat tidak dibekali dengan iman yang kuat sehingga dapat mendorong terjadinya berbagai tindak kriminalitas di

dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam Islam sangat dianjurkan untuk menolong dan peduli antar sesama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka pemerintah dinilai perlu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi meningkatnya masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan dan kriminalitas melalui cara-cara berikut.

1. Pemerintah diharapkan meningkatkan investasi dan membuka lapangan kerja padat karya agar mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan memberikan peluang yang besar bagi masyarakat menengah ke bawah. Disamping itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia baik melalui peningkatan sarana maupun prasarana pendidikan dan kesehatan.
2. Meskipun persentase penduduk miskin terus mengalami penurunan namun ketimpangan pendapatan di Indonesia terus mengalami kenaikan. Oleh sebab itu, Pemerintah juga dinilai perlu memperhatikan masalah ketimpangan pendapatan yang terjadi. Salah satu upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatan yaitu melalui pendekatan wilayah, dengan memberikan perhatian yang lebih bagi wilayah yang pendapatan penduduknya masih jauh dibawah rata-rata pendapatan nasional. Pemerintah bisa mengalokasikan belanja negara untuk meningkatkan sektor-sektor perekonomian yang

bisa membantu kelompok masyarakat miskin di daerah tersebut.

3. Melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, mengatasi masalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan diharapkan mampu menurunkan tingkat kriminalitas yang disebabkan oleh dorongan masalah ekonomi. Namun, selain itu peran pemerintah dan lembaga penegak hukum juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi kejahatan yang terjadi, baik itu melalui penegakan hukum untuk meretas kejahatan yang telah terjadi dan meningkatkan keamanan untuk mencegah terjadinya tindak kriminalitas di masyarakat.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah data kriminalitas yang diambil tidak hanya data statistik yang telah terpublikasi saja, namun juga dapat mengambil data kriminalitas yang lebih konkret dengan cara melakukan survei langsung kepada masyarakat. Hal ini karena adanya kemungkinan data kriminalitas yang tercatat di kepolisian jauh lebih sedikit dari fakta keseharian di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah, B., & Saebani, B. A. (2014). *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adekoya, A. F., & Abdul-Razak, N. A. (2016). Effect of Crime on Poverty In Nigeria. *Romanian Economic and Business Review*, 11(2), 29-42.
- Adhi, M. K., Ardana, I. K., & Maduriana, I. M. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 06(02), 229-246.
- Agusalim, L. (2016). Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Desentralisasi di Indonesia. *Jurnal Kinerja*, 20(1), 53-68.
- Ahad, M. (2016). Nexus between Income Inequality, Crime, Inflation and Poverty: New Evidence from Structural Breaks for Pakistan. *Internasional Journal of Economics and Empirical Research*, 4(3), 133-145.
- Amri, K., & Nazamuddin. (2018). Is There Causality Relationship Between Economic Growth and Income Inequality?: Panel Data Evidence From Indonesia. *Eurasian Journal of Economic and Finance*, 6(2), 8-20.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 196-120.
- Aprianto, N. E. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal*, 8(2), 437-456.

- Arief, B. N. (2017). *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana: Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*. Jakarta: Kencana.
- Arifianto, W., & Setiyono, I. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1-16.
- Asas, I. (2011). Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 12(1), 29-48.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2014, Oktober 08). *Produk Domestik Regional Bruto Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1628/produk-domestik-regional-bruto-tanpa-migas-per-kapita-atas-dasar-harga-konstan-2000-menurut-provinsi-ribu-rupiah-2000-2013.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Indonesia 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Kriminal 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017, November 14). *Risiko Penduduk Terkena Tindak Pidana Per 100.000 Penduduk*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/21/1572/risiko-penduduk-terkena-tindak-pidana-crime-rate-per-100-000-penduduk-menurut-kepolisian-daerah-2000-2016.html>.

- Badan Pusat Statistik. (2018, Juli 16). *Gini Ratio Provinsi 2002-2018*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/dynamicTable/2017/04/26%2000:00:00/1116/gini-ratio-provinsi-2002-2018.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2018*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1219>
- Baharom, A., & Habibullah, M. S. (2009). Crime and Income Inequality: The Case of Malaysia. *Journal of Politics and Law*, 02(01), 55-70.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Belloumi, M., & Khemili, H. (2018). Cointegration Relationship between Growth, Inequality and Poverty In Tunisia. *Internasional Journal of Applied economics, Finance and Accounting*, 2(1), 8-8.
- Biki, M. N., Rumagit, G., & Ngangi, C. (2016). Peranan Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Gorontalo. *Jurnal ASE*, 12(1A), 73-86.
- Cahya, B. T. (2015). Kemiskinan Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 4-65.
- Dama, H. Y., Lopian, A., & Sumual, J. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2004-2015). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549-561.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriani, Rusgiyono, A., & Wuryandari, T. (2013). Perhitungan dan Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Berdasarkan Harga Konstan. *Jurnal Gaussian*, 2(2), 109-118.



- Garza, J., & Rodriguez. (2018). Poverty and Economic Growth in Mexico. *Social Sciences*, 7(10), 1-9.
- Hagan, F. (2013). *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*. Jakarta: Kencana.
- Havi, E. D. (2014). The Economic Impact of Crime Rate on Economic Performance in Ghana. *Academic Research International*, 5(1), 227-236.
- Hendri, D. (2014). Kriminalita, sebuah sisi gelap dari ketimpangan pendapatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2), 239-252.
- Herpandi, W. D. (2017). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Kota Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Huda, N. (2016). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Jhingan, M. (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kathena, I., & Sheefeni, J. (2017). The Relationship Between Economic Growth and Crime Rates in Namibia. *European Journal of Basic and Applied Sciences*, 4(1), 51-62.
- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. (2015). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulok, D., Kogid, M., Lily, J., & Asid, R. (2016). The Relationship between Crime and Economic Growth in Malaysia: Re-Examine Using Bound Test Approach. *Malaysian Journal of Business and Economics*, 3(1), 15-26.
- Nuh, M., & Winoto, S. (2017). *Kebijakan Pembangunan Perkotaan*. Malang: UB Press.

- Nurnasrina. (2013). Ekonomi Islam Sarana dalam Mewujudkan Ekonomi Masyarakat Madani. *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 221-238.
- Nyasha, S., Gwenhure, Y., & Odhiambo, N. (2017). Poverty and Economic Growth in Ethiopia: A Multivariate Causal Linkage. *The Journal of Developing Areas*, 51(1), 343-359.
- Panennungi, M., & Xu, N. (2017). *Perekonomian Indonesia dalam Tujuh Neraca Makroekonomi, Seri 1*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pangkiro, H., Rotinsulu, D., & Wauran, P. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Ketimpangan di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 339-351.
- Prayetno. (2013). Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian). *Media Komunikasi*, 12(1), 30-45.
- Purnamasari, O. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rusnani. (2015). Pengaruh Kemiskinan Terhadap meningkatnya Kriminalitas di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Performance Bisnis & Akuntansi*, 5(1), 42-59.
- Rusydiana, A. S. (2009). Hubungan antara Perdagangan Internasional, Pertumbuhan Ekonomi, dan Perkembangan Industri Keuangan Syariah di Indonesia. *Jurnal Islamic Finance & Business Review Tazkia*, 4(1), 47-60.
- Santoso, T., & Zulfa, E. A. (2014). *Kriminologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setyowati, L. (2014). Kausalitas Granger Antara PDRB dengan Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 1990-2011. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

- Sugiarti, Y. (2014). Kemiskinan Sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan. *Jurnal Jendela hukum*, 1(1), 1-9.
- Sugiyarto, Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2015). Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 115-120.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3), 121-129.
- Suwandi. (2015). *Desentralisasi fiskal dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, kemiskinan, dan kesejahteraan di kabupaten/kota induk provinsi papua*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan, R. (2008). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Reformasi. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Ekonomi* (pp. 1-20). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Trisnawati, R. P. (2009). Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1980-2006. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 111-132.
- Yang, Y., & Greaney, T. (2017). Economic Growth and Income Inequality in The Asia-Pacific region: A Comparative Study of China, Japan, South Korea, and The United States. *Journal of Asian Economics*, 48, 6-22.

Zaroni, A. N. (2015). Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang: Telaah Pendekatan Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 01(01), 1-22.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Data Panel

No	Provinsi	Tahun	PDRB Per kapita	Rasio gini	Kemiskinan	Kriminalitas
1	Sulawesi Utara	2005	5950.43	0.32	9.34	489
		2006	6207.39	0.32	11.54	443
		2007	6524.72	0.32	11.42	463
		2008	7142.82	0.28	10.10	454
		2009	7606.50	0.31	9.79	557
		2010	8053.45	0.37	9.10	382
		2011	8542.91	0.39	8.51	496
		2012	9103.16	0.43	7.91	299
		2013	9671.14	0.42	8.91	224
		2014	9671.14	0.42	8.51	263
		2015	9671.14	0.37	8.82	328
2	Gorontalo	2005	2168.22	0.36	29.05	304
		2006	2274.05	0.38	29.13	297
		2007	2390.37	0.39	27.35	481
		2008	2518.91	0.34	24.88	402
		2009	2649.40	0.35	25.01	420
		2010	2792.35	0.43	23.19	340
		2011	2956.50	0.46	18.75	287
		2012	3132.33	0.44	17.28	271
		2013	3321.11	0.44	17.76	344
		2014	3321.11	0.41	17.43	305
		2015	3321.11	0.42	18.24	302
3	Sulawesi Tengah	2005	4970.93	0.30	21.80	226
		2006	5225.94	0.31	23.63	219
		2007	5497.37	0.32	22.42	272
		2008	5793.91	0.33	20.75	254

## Lampiran 2: -Lanjutan

No	Provinsi	Tahun	PDRB Per kapita	Rasio gini	Kemiskinan	Kriminalitas
3	Sulawesi Tengah	2009	6139.71	0.34	18.98	303
		2010	6551.13	0.37	18.07	493
		2011	7027.34	0.38	15.83	265
		2012	7559.01	0.40	2.34	308
		2013	8156.16	0.41	2.50	286
		2014	8156.16	0.37	2.43	281
		2015	8156.16	0.37	4.72	317
4	Kepulauan Riau	2005	21480.03	0.27	10.97	159
		2006	21934.72	0.29	12.16	287
		2007	22472.35	0.30	10.30	270
		2008	22952.33	0.30	9.18	340
		2009	22672.19	0.29	8.27	279
		2010	23245.15	0.29	8.05	396
		2011	24057.57	0.32	7.40	348
		2012	24909.74	0.35	13.57	347
		2013	25665.05	0.36	12.91	232
		2014	25665.05	0.40	12.72	240
		2015	25665.05	0.36	24.11	255
5	DKI Jakarta	2005	32728.25	0.27	3.61	347
		2006	34183.50	0.31	4.57	346
		2007	35881.98	0.34	4.61	361
		2008	37599.56	0.33	4.29	347
		2009	38951.56	0.36	3.62	323
		2010	40939.43	0.36	3.48	297
		2011	43195.94	0.44	3.75	260
		2012	45509.95	0.42	3.70	256
		2013	47774.70	0.43	3.64	213
		2014	47774.70	0.43	4.01	186
		2015	47774.70	0.43	3.77	181

## Lampiran 3: -Lanjutan

No	Provinsi	Tahun	PDRB Per kapita	Rasio gini	Kemiskinan	Kriminalitas
6	Kalimantan Timur	2005	4314.41	0.32	10.57	202
		2006	15521.10	0.33	11.41	265
		2007	16477.17	0.33	11.04	323
		2008	16877.72	0.35	9.51	231
		2009	17404.87	0.38	7.73	248
		2010	18747.04	0.37	7.66	314
		2011	20447.80	0.38	6.77	296
		2012	22147.59	0.36	6.53	302
		2013	22698.16	0.37	6.22	285
		2014	22698.16	0.35	6.37	230
		2015	22698.16	0.32	6.17	221
7	Sumatera Barat	2005	6402.63	0.30	10.89	163
		2006	6703.33	0.31	12.51	214
		2007	7033.59	0.31	11.90	204
		2008	7419.04	0.29	10.67	231
		2009	7636.47	0.30	9.54	253
		2010	7987.56	0.33	9.50	239
		2011	8370.65	0.35	9.04	258
		2012	8784.84	0.36	8.10	297
		2013	9205.66	0.36	7.85	289
		2014	9205.66	0.33	7.15	298
		2015	9205.66	0.34	7.01	317
8	Sumatera Utara	2005	7070.00	0.33	14.68	220
		2006	7427.09	0.32	15.01	225
		2007	7851.04	0.31	13.90	232
		2008	8263.33	0.31	12.55	209
		2009	8594.67	0.32	11.51	212
		2010	9055.34	0.35	11.31	251
		2011	9515.62	0.35	11.33	285

## Lampiran 4: -Lanjutan

No	Provinsi	Tahun	PDRB Per kapita	Rasio gini	Kemiskinan	Kriminalitas
8	Sumatera Utara	2012	9971.72	0.33	10.54	252
		2013	10431.66	0.35	10.23	308
		2014	10431.66	0.32	9.62	268
		2015	10431.66	0.34	10.66	256
9	Papua	2005	10103.81	0.39	40.83	249
		2006	7939.17	0.40	41.52	226
		2007	7858.02	0.41	40.78	191
		2008	7351.60	0.40	37.08	227
		2009	8525.91	0.38	37.53	242
		2010	7840.49	0.41	36.80	181
		2011	7274.75	0.42	31.98	250
		2012	7208.25	0.44	30.89	263
		2013	8117.64	0.44	31.33	219
		2014	8117.64	0.41	28.93	214
		2015	8117.64	0.42	28.29	233
10	Kep. Bangka Belitung	2005	7949.02	0.28	9.74	114
		2006	8073.55	0.27	10.91	180
		2007	8244.58	0.26	9.54	224
		2008	8387.91	0.26	8.58	196
		2009	8456.00	0.29	7.46	243
		2010	8709.61	0.30	6.51	253
		2011	9076.26	0.30	5.75	262
		2012	9393.92	0.29	5.45	497
		2013	9676.76	0.31	5.23	194
		2014	9676.76	0.30	5.17	134
11	Sumatera Selatan	2005	5317.06	0.31	21.01	125
		2006	5599.29	0.32	20.99	123



## Lampiran 5: -Lanjutan

No	Provinsi	Tahun	PDRB Per kapita	Rasio gini	Kemiskinan	Kriminalitas
11	Sumatera Selatan	2007	5938.81	0.32	19.15	147
		2008	6199.19	0.30	17.73	160
		2009	6395.46	0.31	16.28	203
		2010	6725.17	0.34	15.47	250
		2011	7157.47	0.34	14.24	265
		2012	7609.60	0.40	13.63	294
		2013	8049.08	0.38	14.15	297
		2014	8049.08	0.40	13.77	290
12	Sulawesi Tenggara	2005	3964.47	0.36	21.45	36
		2006	4180.17	0.36	23.37	51
		2007	4420.10	0.35	21.33	304
		2008	4645.50	0.33	19.53	210
		2009	4896.24	0.36	18.93	209
		2010	5194.32	0.42	17.05	262
		2011	5534.42	0.41	14.56	265
		2012	5977.64	0.40	13.39	303
		2013	6275.62	0.43	13.28	304
		2014	6275.62	0.41	13.41	224
		2015	6275.62	0.40	13.32	149
13	DI Yogyakarta	2005	5129.95	0.42	18.95	108
		2006	5262.83	0.40	19.15	87
		2007	5432.75	0.37	18.99	129
		2008	5648.40	0.36	18.32	154
		2009	5839.38	0.38	17.23	208
		2010	6068.96	0.41	16.83	512
		2011	6305.35	0.40	16.08	184
		2012	6561.24	0.43	15.97	261
2013	6834.07	0.44	15.23	191		

## Lampiran 6: -Lanjutan

No	Provinsi	Tahun	PDRB Per kapita	Rasio gini	Kemiskinan	Kriminalitas
13	DI Yogyakarta	2014	6834.07	0.42	14.78	201
		2015	6834.07	0.43	14.04	266
14	Kalimantan Barat	2005	5530.57	0.31	14.24	136
		2006	5764.35	0.31	15.24	212
		2007	6055.47	0.31	12.91	257
		2008	6328.43	0.31	11.07	268
		2009	6573.55	0.32	9.30	259
		2010	6875.14	0.37	9.02	180
		2011	7160.20	0.40	8.60	216
		2012	7448.63	0.38	8.07	216
		2013	7772.47	0.40	8.49	212
		2014	7772.47	0.39	8.31	179
		2015	7772.47	0.33	8.24	141
15	Sulawesi Selatan	2005	4774.75	0.35	14.98	159
		2006	5035.05	0.36	14.57	173
		2007	5292.35	0.37	14.11	190
		2008	5639.50	0.36	13.34	196
		2009	5922.89	0.39	12.31	203
		2010	6338.57	0.40	11.60	177
		2011	6740.78	0.41	10.29	252
		2012	7225.27	0.41	9.97	204
		2013	7692.69	0.43	9.93	182
		2014	7692.69	0.42	9.91	157
		2015	7692.69	0.42	9.76	166

## Lampiran 7 : Hasil Uji Stasioner

### Lampiran 2.1 : Hasil Uji Stasioner Pada Level

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

##### a. Individual Intercept

- Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)

Panel unit root test: Summary

Series: LOGPDRB

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.65579	0.0000	15	135
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.17265	0.5685	15	135
ADF - Fisher Chi-square	23.5200	0.7933	15	135
PP - Fisher Chi-square	36.6039	0.1890	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGPDRB

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	23.5200	0.7933
ADF - Choi Z-stat	0.17156	0.5681

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGPDRB

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	36.6039	0.1890
PP - Choi Z-stat	0.11469	0.5457

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: LOGPDRB

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	13.6162	1.0000	15	135
Breitung t-stat	7.09498	1.0000	15	120
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	1.75260	0.9602	15	135
ADF - Fisher Chi-square	11.9501	0.9987	15	135
PP - Fisher Chi-square	24.8816	0.7308	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGPDRB

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	11.9501	0.9987
ADF - Choi Z-stat	3.06168	0.9989

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGPDRB

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	24.8816	0.7308
PP - Choi Z-stat	5.99277	1.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## 2. Kemiskinan (KM)

### a. Individual Intercept

- **Metode Levin Lin & Chu dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: LOGKM

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-7.74850	0.0000	15	135
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.17411	0.1202	15	135
ADF - Fisher Chi-square	45.1378	0.0375	15	135
PP - Fisher Chi-square	11.1487	0.9993	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher X<sup>2</sup> dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGKM

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	45.1378	0.0375
ADF - Choi Z-stat	-1.12663	0.1300

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGKM

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	11.1487	0.9993
PP - Choi Z-stat	3.09930	0.9990

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: LOGKM

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	3.27797	0.9995	15	135
Breitung t-stat	1.80107	0.9642	15	120
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	1.15749	0.8765	15	135
ADF - Fisher Chi-square	21.3721	0.8759	15	135
PP - Fisher Chi-square	51.0041	0.0097	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGKM

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	21.3721	0.8759
ADF - Choi Z-stat	2.14144	0.9839

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGKM

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	51.0041	0.0097
PP - Choi Z-stat	0.38712	0.6507

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.



### 3. Ketimpangan Pendapatan (GR)

#### a. Individual Intercept

- Metode Levin Lin & Chu dan Im, Pesaran & Shin (IPS)

Panel unit root test: Summary

Series: LOGGR

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-2.41074	0.0080	15	135
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.48356	0.6857	15	135
ADF - Fisher Chi-square	18.6712	0.9466	15	135
PP - Fisher Chi-square	22.2986	0.8430	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGGR

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	18.6712	0.9466
ADF - Choi Z-stat	0.53872	0.7050

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGGR

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	22.2986	0.8430
PP - Choi Z-stat	-0.00479	0.4981

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: LOGGR

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-0.91136	0.1811	15	135
Breitung t-stat	0.65786	0.7447	15	120
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.72071	0.7645	15	135
ADF - Fisher Chi-square	23.3722	0.7997	15	135
PP - Fisher Chi-square	18.1773	0.9556	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGGR

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	23.3722	0.7997
ADF - Choi Z-stat	1.10206	0.8648

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGGR

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	18.1773	0.9556
PP - Choi Z-stat	2.23575	0.9873

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

#### 4. Kriminalitas (TK)

##### a. Individual Intercept

- Metode Levin Lin & Chu dan Im, Pesaran & Shin (IPS)

Panel unit root test: Summary

Series: LOGTK

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-3.86315	0.0001	15	135
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.62926	0.0516	15	135
ADF - Fisher Chi-square	46.9158	0.0254	15	135
PP - Fisher Chi-square	62.5883	0.0004	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGTK

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	46.9158	0.0254
ADF - Choi Z-stat	-1.46585	0.0713

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGTK

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	62.5883	0.0004
PP - Choi Z-stat	-3.21931	0.0006

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: LOGTK

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-3.82474	0.0001	15	135
Breitung t-stat	1.56356	0.9410	15	120
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.09983	0.5398	15	135
ADF - Fisher Chi-square	32.1338	0.3613	15	135
PP - Fisher Chi-square	67.1666	0.0001	15	150

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGTK

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	32.1338	0.3613
ADF - Choi Z-stat	0.07375	0.5294

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: LOGTK

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 150

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	67.1666	0.0001
PP - Choi Z-stat	-2.71614	0.0033

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality

## Lampiran 2.2: Hasil Uji Stasioner First Difference

### 1. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

#### a. Individual Intercept

- Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGPDRB)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	20.0230	1.0000	15	120
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	1.28136	0.9000	15	120
ADF - Fisher Chi-square	15.4783	0.9867	15	120
PP - Fisher Chi-square	39.6472	0.1119	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGPDRB)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	15.4783	0.9867
ADF - Choi Z-stat	1.56641	0.9414

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGPDRB)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	39.6472	0.1119
PP - Choi Z-stat	0.29272	0.6151

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGPDRB)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	24.4186	1.0000	15	120
Breitung t-stat	7.42604	1.0000	15	105
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	2.74485	0.9970	15	120
ADF - Fisher Chi-square	6.04649	1.0000	15	120
PP - Fisher Chi-square	30.6871	0.4309	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.



- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGPDRB)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	6.04649	1.0000
ADF - Choi Z-stat	6.03389	1.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGPDRB)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	30.6871	0.4309
PP - Choi Z-stat	6.35259	1.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## 2. Kemiskinan (KM)

### a. Individual Intercept

- Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGKM)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-0.25586	0.3990	15	120
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.47169	0.0706	15	120
ADF - Fisher Chi-square	44.9235	0.0392	15	120
PP - Fisher Chi-square	97.4734	0.0000	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGKM)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	44.9235	0.0392
ADF - Choi Z-stat	-1.66505	0.0480

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGKM)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	97.4734	0.0000
PP - Choi Z-stat	-5.96112	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGKM)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-4.03197	0.0000	15	120
Breitung t-stat	-1.30066	0.0967	15	105
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-0.56822	0.2849	15	120
ADF - Fisher Chi-square	40.9225	0.0882	15	120
PP - Fisher Chi-square	142.852	0.0000	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGKM)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	40.9225	0.0882
ADF - Choi Z-stat	-1.78959	0.0368

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGKM)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	142.852	0.0000
PP - Choi Z-stat	-8.06947	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

### 3. Ketimpangan Pendapatan (GR)

#### a. Individual Intercept

- **Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGGR)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-3.45286	0.0003	15	120
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.09978	0.1357	15	120
ADF - Fisher Chi-square	38.7274	0.1320	15	120
PP - Fisher Chi-square	69.7874	0.0001	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher X<sup>2</sup> dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGGR)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	38.7274	0.1320
ADF - Choi Z-stat	-1.63056	0.0515

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGGR)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	69.7874	0.0001
PP - Choi Z-stat	-4.51549	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGGR)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-2.40884	0.0080	15	120
Breitung t-stat	-0.04987	0.4801	15	105
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	0.70246	0.7588	15	120
ADF - Fisher Chi-square	18.7908	0.9443	15	120
PP - Fisher Chi-square	59.6260	0.0010	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGGR)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	18.7908	0.9443
ADF - Choi Z-stat	0.98126	0.8368

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGGR)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	59.6260	0.0010
PP - Choi Z-stat	-2.43703	0.0074

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

#### 4. Kriminalitas (TK)

##### a. Individual Intercept

- Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGTK)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
<u>Null: Unit root (assumes common unit root process)</u>				
Levin, Lin & Chu t*	-7.07241	0.0000	15	120
<u>Null: Unit root (assumes individual unit root process)</u>				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-3.42238	0.0003	15	120
ADF - Fisher Chi-square	68.0502	0.0001	15	120
PP - Fisher Chi-square	130.474	0.0000	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- Metode ADF-Fisher  $X^2$  dan ADF-Choi Z-stat

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGTK)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects

User-specified lags: 1

Total (balanced) observations: 120

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	68.0502	0.0001
ADF - Choi Z-stat	-3.92051	0.0000

\*\* Probability for Fisher test are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.



- **Metode PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)  
 Series: D(LOGTK)  
 Sample: 2005 2015  
 Exogenous variables: Individual effects  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
 Total (balanced) observations: 135  
 Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	130.474	0.0000
PP - Choi Z-stat	-7.95001	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

## b. Individual Intercept dan Trend

- **Metode Levin Lin & Chu (LLC) dan Im, Pesaran & Shin (IPS)**

Panel unit root test: Summary  
 Series: D(LOGTK)  
 Sample: 2005 2015  
 Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends  
 User-specified lags: 1  
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel  
 Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-8.43099	0.0000	15	120
Breitung t-stat	-0.62429	0.2662	15	105
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.00807	0.1567	15	120
ADF - Fisher Chi-square	49.6507	0.0135	15	120
PP - Fisher Chi-square	151.055	0.0000	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode ADF-Fisher X<sup>2</sup> dan ADF-Choi Z-stat**

Panel unit root test: Summary

Series: D(LOGTK)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear trends

User-specified lags: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Balanced observations for each test

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-8.43099	0.0000	15	120
Breitung t-stat	-0.62429	0.2662	15	105
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-1.00807	0.1567	15	120
ADF - Fisher Chi-square	49.6507	0.0135	15	120
PP - Fisher Chi-square	151.055	0.0000	15	135

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

- **Metode PP-Fisher dan PP-Choi**

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)

Series: D(LOGTK)

Sample: 2005 2015

Exogenous variables: Individual effects, individual linear Trends

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Total (balanced) observations: 135

Cross-sections included: 15

Method	Statistic	Prob.**
PP - Fisher Chi-square	151.055	0.0000
PP - Choi Z-stat	-9.05553	0.0000

\*\* Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality

## Lampiran 8 : Hasil Uji Kointegrasi

### 1. Individual Intercept

Pedroni Residual Cointegration Test

Series: LOGPDRB LOGKM LOGGR LOGTK

Sample: 2005 2015

Included observations: 165

Cross-sections included: 15

Null Hypothesis: No cointegration

Trend assumption: No deterministic trend

User-specified lag length: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

---

Alternative hypothesis: common AR coefs. (within-dimension)

	Statistic	Prob.	Weighted Statistic	Prob.
Panel v-Statistic	1.022612	0.1532	0.698705	0.2424
Panel rho-Statistic	0.544505	0.7070	1.744039	0.9594
Panel PP-Statistic	-5.919873	0.0000	-0.939381	0.1738
Panel ADF-Statistic	3.392908	0.9997	0.599001	0.7254

Alternative hypothesis: individual AR coefs. (between-dimension)

	Statistic	Prob.
Group rho-Statistic	3.522884	0.9998
Group PP-Statistic	-1.347328	0.0889
Group ADF-Statistic	0.397950	0.6547

---

## 2. Individual Intercept dan Trend

Pedroni Residual Cointegration Test

Series: LOGPDRB LOGKM LOGGR LOGTK

Sample: 2005 2015

Included observations: 165

Cross-sections included: 15

Null Hypothesis: No cointegration

Trend assumption: Deterministic intercept and trend

User-specified lag length: 1

Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Alternative hypothesis: common AR coefs. (within-dimension)

	<u>Statistic</u>	<u>Prob.</u>	Weighted <u>Statistic</u>	<u>Prob.</u>
Panel v-Statistic	20.46214	0.0000	21.76100	0.0000
Panel rho-Statistic	2.421094	0.9923	3.492962	0.9998
Panel PP-Statistic	-10.22399	0.0000	-1.307494	0.0955
Panel ADF-Statistic	-4.642411	0.0000	1.167627	0.8785

Alternative hypothesis: individual AR coefs. (between-dimension)

	<u>Statistic</u>	<u>Prob.</u>
Group rho-Statistic	4.599181	1.0000
Group PP-Statistic	-7.818166	0.0000
Group ADF-Statistic	-4.230541	0.0000

## Lampiran 9 : Hasil Uji Lag Optimum

VAR Lag Order Selection

Criteria

Endogenous variables: DLOGPDRB DLOGKM

DLOGGR DLOGTK

Exogenous variables: C

Sample: 2005

2015

Included observations: 75

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	247.6143	NA	1.77e-08	-6.496380	-6.372781*	-6.447028
1	274.7956	50.73848	1.32e-08	-6.794549	-6.176552	-6.547790
2	300.9859	46.09494*	1.01e-08*	-7.066290*	-5.953896	-6.622124*
3	316.5351	25.70802	1.03e-08	-7.054269	-5.447478	-6.412695
4	328.6415	18.72459	1.16e-08	-6.950440	-4.849251	-6.111459
5	339.6992	15.92302	1.37e-08	-6.818644	-4.223058	-5.782255

\* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

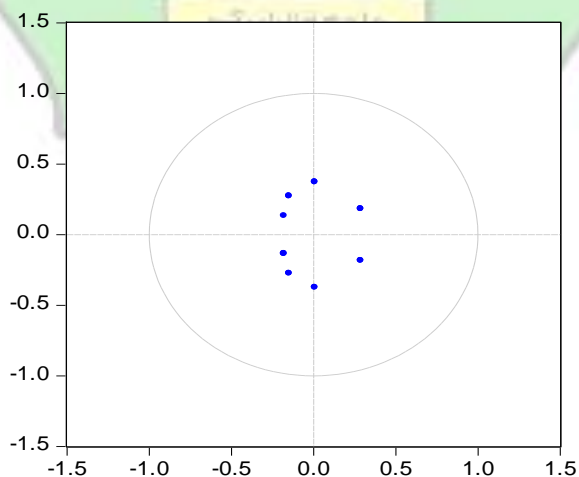
AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

## Lampiran 10 : Hasil Uji Stabilitas Panel VAR

Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



### Lampiran 11 : Hasil Panel Vector Error Correction Model (PVECM)

Vector Error Correction Estimates  
 Sample (adjusted): 2009 2015  
 Included observations: 105 after adjustments  
 Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Cointegrating Eq: CointEq1				
DLOGPDRB(-1)	1.000000			
DLOGKM(-1)	0.102009 (0.03018) [ 3.37963]			
DLOGGR(-1)	-0.778271 (0.10649) [-7.30810]			
DLOGTK(-1)	0.046557 (0.02758) [ 1.68776]			
C	-0.023044			
Error Correction:	D(DLOGPDRB)	D(DLOGKM)	D(DLOGGR)	D(DLOGTK)
CointEq1	-0.550516 (0.09135) [-6.02660]	-0.997941 (0.70467) [-1.41619]	1.141627 (0.20149) [ 5.66579]	-1.317550 (0.83465) [-1.57856]
D(DLOGPDRB(-1))	-0.112649 (0.10282) [-1.09560]	0.558056 (0.79317) [ 0.70358]	-0.477159 (0.22680) [-2.10387]	-0.394657 (0.93948) [-0.42008]
D(DLOGPDRB(-2))	0.023193 (0.02625) [ 0.88370]	0.074602 (0.20246) [ 0.36847]	-0.058453 (0.05789) [-1.00968]	0.059680 (0.23981) [ 0.24887]
D(DLOGKM(-1))	0.028245 (0.01515) [ 1.86410]	-0.510529 (0.11689) [-4.36778]	-0.107529 (0.03342) [-3.21728]	0.049471 (0.13845) [ 0.35733]

Error Correction:	D(DLOGPDRB)	D(DLOGKM)	D(DLOGGR)	D(DLOGTK)
D(DLOGKM(-2))	-0.000242 (0.01356) [-0.01788]	-0.112564 (0.10460) [-1.07611]	-0.043942 (0.02991) [-1.46911]	0.035769 (0.12390) [ 0.28869]
D(DLOGGR(-1))	-0.231326 (0.06269) [-3.69025]	-0.603168 (0.48357) [-1.24733]	0.004223 (0.13827) [ 0.03054]	-1.185388 (0.57277) [-2.06957]
D(DLOGGR(-2))	-0.104734 (0.05028) [-2.08284]	-0.747552 (0.38790) [-1.92719]	0.065545 (0.11092) [ 0.59094]	-0.321687 (0.45945) [-0.70015]
D(DLOGTK(-1))	0.015053 (0.00959) [ 1.56895]	0.176287 (0.07401) [ 2.38184]	-0.059027 (0.02116) [-2.78911]	-0.791164 (0.08767) [-9.02480]
D(DLOGTK(-2))	0.013316 (0.00925) [ 1.44028]	0.100147 (0.07132) [ 1.40419]	-0.040165 (0.02039) [-1.96950]	-0.390949 (0.08448) [-4.62793]
C	-0.005356 (0.00337) [-1.58747]	0.037216 (0.02603) [ 1.42980]	-0.004350 (0.00744) [-0.58451]	-0.054091 (0.03083) [-1.75447]
R-squared	0.411374	0.328255	0.491975	0.515549
Adj. R-squared	0.355609	0.264616	0.443846	0.469654
Sum sq. resids	0.106023	6.309239	0.515863	8.851582
S.E. equation	0.033407	0.257707	0.073689	0.305245
F-statistic	7.376967	5.158073	10.22208	11.23315
Log likelihood	213.1594	-1.361415	130.0949	-19.13693
Akaike AIC	-3.869703	0.216408	-2.287522	0.554989
Schwarz SC	-3.616945	0.469166	-2.034764	0.807747
Mean dependent	-0.005540	0.026017	-0.000429	0.004135
S.D. dependent	0.041616	0.300517	0.098812	0.419150
Determinant resid covariance (dof adj.)		3.31E-08		
Determinant resid covariance		2.22E-08		
Log likelihood		329.2327		
Akaike information criterion		-5.433003		
Schwarz criterion		-4.320867		

## Lampiran 12 : Hasil Kausalitas Granger

VEC Granger Causality/Block Exogeneity Wald Tests

Date: 12/01/18 Time: 05:16

Sample: 2005 2015

Included observations: 105

Dependent variable: D(DLOGPDRB)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(DLOGKM)	4.978662	2	0.0830
D(DLOGGR)	13.84075	2	0.0010
D(DLOGTK)	2.715167	2	0.2573
All	18.64788	6	0.0048

Dependent variable: D(DLOGKM)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(DLOGPDRB)	0.583542	2	0.7469
D(DLOGGR)	3.715202	2	0.1560
D(DLOGTK)	5.767861	2	0.0559
All	9.709416	6	0.1374

Dependent variable: D(DLOGGR)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(DLOGPDRB)	5.061523	2	0.0796
D(DLOGKM)	10.46002	2	0.0054
D(DLOGTK)	7.786426	2	0.0204
All	22.88061	6	0.0008

Dependent variable: D(DLOGTK)

Excluded	Chi-sq	df	Prob.
D(DLOGPDRB)	0.262752	2	0.8769
D(DLOGKM)	0.140402	2	0.9322
D(DLOGGR)	5.071606	2	0.0792
All	6.101136	6	0.4120



## **Riwayat Hidup**

Nama : Rika Julianti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Peusangan, 04 Juli 1996  
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Alamat Lengkap : Jl. Banda Aceh-Medan Km. 222  
Dusun Lampoh Geuto, Desa Paya  
Meuneng, Kec. Peusangan, Kab.  
Bireuen, Aceh, 24261  
No. HP : 081377215435  
Email : rikajulianti93@gmail.com

## **Riwayat Pendidikan**

2002-2008 : SD Negeri 28 Peusangan  
2008-2011 : SMP Negeri 1 Peusangan  
2011-2014 : SMA Negeri 1 Bireuen  
2014-2019 : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

## **Pengalaman Organisasi**

2017-2018 : Anggota Divisi Kesejahteraan  
Mahasiswa Himpunan Mahasiswa  
Bireuen